

EPISTEMEUS

ESSAYS

VOLUME 1 ; ISSUE 1 22.06.2026

Transubstansiasi dalam Teologi Ekaristi Katolik

Catherine Sienna

ABSTRAK

TRANSUBSTANSIASI merupakan doktrin utama dalam teologi Ekaristi Katolik yang menjelaskan perubahan hakikat roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus melalui konsekrasi dalam perayaan Misa. Artikel ini bertujuan mengkaji dasar alkitabiah, perkembangan historis, dan formulasi dogmatis ajaran transubstansiasi dalam tradisi Gereja Katolik. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelaah Kitab Suci, dokumen Magisterium, serta tulisan-tulisan patristik. Ajaran ini berakar pada narasi Perjamuan Terakhir (Mat. 26:26–28) dan ditegaskan secara dogmatis oleh Konsili Trente yang menyatakan adanya perubahan substansi roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Pemahaman tersebut diperdalam dalam KGK 1376, *Mysterium Fidei* serta ensiklik *Ecclesia de Eucharistia* dari Paus Yohanes Paulus II. Kajian teologis milik Paus Benediktus XVI juga menegaskan bahwa transubstansiasi bukan hanya simbolisme, melainkan kehadiran nyata Kristus dalam Ekaristi. Dengan demikian, doktrin ini menjadi puncak spiritualitas Gereja Katolik.

Tujuan

Essay ini bertujuan untuk mengkaji doktrin transubstansiasi dalam teologi Ekaristi Katolik secara komprehensif melalui pendekatan biblikal, historis, filosofis, dan teologis. Kajian ini berupaya menjelaskan dasar Kitab Suci yang mendukung ajaran transubstansiasi, menelusuri perkembangan pemahamannya dalam tradisi Gereja, serta menganalisis konsep substansi dan aksiden yang digunakan dalam penjelasan teologisnya. Penelitian ini juga bertujuan memahami posisi Magisterium Gereja dalam mempertahankan ajaran tersebut serta mengevaluasi relevansinya di tengah perkembangan pemikiran modern dan dialog ekumenis. Melalui kajian ini, pembaca diharapkan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai makna Ekaristi dalam kehidupan iman Katolik.

2.1 Ekaristi dalam Perjanjian Lama

Ketika berbicara mengenai Ekaristi, em orang langsung menghubungkannya dengan Perjamuan Terakhir yang dilakukan Yesus bersama para murid-Nya pada malam sebelum sengsara-Nya. Namun dalam pemahaman Gereja Katolik, misteri Ekaristi tidak muncul secara tiba-tiba pada Perjanjian Baru. Akar teologisnya telah dipersiapkan secara bertahap sepanjang sejarah keselamatan yang dicatat dalam Perjanjian Lama. Berbagai peristiwa, kurban, dan simbol dalam kehidupan bangsa Israel dipandang sebagai bayangan atau prafigurasi yang mencapai kepenuhannya dalam Kristus dan Ekaristi.

Gereja sejak masa para Rasul membaca Perjanjian Lama bukan sekadar sebagai catatan sejarah bangsa Israel, tetapi sebagai bagian dari rencana keselamatan Allah yang memuncak dalam diri Yesus Kristus. Karena itu, banyak peristiwa dalam Perjanjian Lama dipahami sebagai tanda yang mengarahkan umat kepada misteri Ekaristi. Pemahaman ini dikenal sebagai tipologi biblis, yaitu cara membaca Kitab Suci yang melihat hubungan antara peristiwa-peristiwa Perjanjian Lama dengan pemenuhannya dalam Perjanjian Baru.

Konsili Vatikan II dalam Konstitusi Dogmatis *Dei Verbum* menegaskan bahwa Allah yang sama adalah pengarang kedua Perjanjian, sehingga Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru saling menerangi satu sama lain. Apa yang masih tersembunyi dalam Perjanjian Lama menjadi jelas dalam Kristus, sementara Perjanjian Baru memperoleh akar dan konteksnya melalui Perjanjian Lama (Second Vatican Council, *Dei Verbum*, 1965). Oleh sebab itu, pembahasan mengenai Ekaristi dalam Perjanjian Lama

menjadi penting untuk memahami bagaimana Allah mempersiapkan umat-Nya untuk menerima karunia terbesar berupa Tubuh dan Darah Kristus.

Salah satu tema utama dalam Perjanjian Lama adalah hubungan perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Sejak zaman Abraham, Musa, hingga para nabi, Allah membangun relasi dengan umat melalui perjanjian yang sering kali disertai dengan kurban dan perjamuan suci. Dalam budaya Timur Dekat kuno, makan bersama memiliki makna yang jauh lebih dalam daripada sekadar memenuhi kebutuhan fisik. Perjamuan merupakan tanda persatuan, perdamaian, dan persekutuan.

Makna tersebut kemudian menjadi sangat penting dalam perkembangan teologi Ekaristi. Dalam Misa Kudus, umat tidak hanya mengenang karya keselamatan Kristus, tetapi juga mengambil bagian dalam perjamuan perjanjian baru yang didirikan melalui darah-Nya. Oleh karena itu, tidak sedikit unsur Ekaristi dapat ditemukan akarnya dalam tradisi perjanjian yang telah berkembang sejak masa Perjanjian Lama.

Salah satu gambaran paling awal yang sering dikaitkan dengan Ekaristi adalah kisah Melkisedek dalam Kitab Kejadian 14:18. Melkisedek digambarkan sebagai raja Salem sekaligus imam Allah Yang Mahatinggi. Setelah kemenangan Abraham dalam peperangan, Melkisedek membawa roti dan anggur sebagai persembahan syukur kepada Allah. Meskipun peristiwa ini hanya dicatat secara singkat, tradisi Kristen sejak masa awal melihatnya sebagai simbol yang sangat penting.

Katekismus Gereja Katolik menjelaskan bahwa persembahan roti dan anggur oleh Melkisedek dipandang sebagai lambang awal kurban Ekaristi yang kelak disempurnakan oleh Kristus (KGK 1333). Santo Siprianus dan Santo Ambrosius termasuk di antara para Bapa Gereja yang melihat hubungan erat antara tindakan Melkisedek dan perayaan Ekaristi dalam Gereja.

Paus Yohanes Paulus II dalam *Ecclesia de Eucharistia* mengingatkan bahwa sejarah keselamatan menunjukkan kesinambungan yang jelas antara berbagai tanda dalam Perjanjian Lama dengan pemenuhannya dalam Kristus. Menurut beliau, Ekaristi merupakan puncak seluruh sejarah tersebut karena menghadirkan kurban Kristus secara sakramental bagi umat beriman (John Paul II, *Ecclesia de Eucharistia*, 2003).

Selain Melkisedek, kisah Paskah Yahudi merupakan salah satu dasar terpenting bagi teologi Ekaristi. Dalam Kitab Keluaran, bangsa Israel dibebaskan dari perbudakan Mesir melalui tindakan penyelamatan Allah. Sebelum pembebasan itu terjadi, setiap keluarga Israel diperintahkan untuk menyembelih anak domba tanpa cacat dan mengoleskan darahnya pada ambang pintu rumah mereka. Darah anak domba tersebut menjadi tanda perlindungan dan keselamatan.

Perayaan Paskah kemudian menjadi peringatan tahunan yang sangat penting bagi bangsa Israel. Setiap tahun mereka mengenang karya Allah yang membebaskan mereka dari penindasan dan membawa mereka menuju tanah perjanjian. Dalam konteks inilah Yesus merayakan Perjamuan Terakhir bersama para murid-Nya.

Sebagian besar ahli Kitab Suci Katolik melihat bahwa Perjamuan Terakhir berlangsung dalam suasana Paskah Yahudi atau setidaknya memiliki hubungan yang sangat erat dengan tradisi tersebut. Maka dari itu, ketika Yesus mengambil roti dan anggur serta menghubungkannya dengan tubuh dan darah-Nya sendiri, Ia sedang memberikan makna baru terhadap Paskah. Jika dahulu darah anak domba menyelamatkan bangsa Israel dari kematian, kini darah Kristus menjadi sumber keselamatan bagi seluruh umat manusia.

Paus Benediktus XVI dalam *Sacramentum Caritatis* menjelaskan bahwa Yesus mengubah makna Paskah lama menjadi Paskah baru. Kristus sendiri menjadi Anak Domba Allah yang dikurbankan demi keselamatan dunia. Karena itu, Ekaristi tidak dapat dipahami secara terpisah dari tradisi Paskah Perjanjian Lama (Benedict XVI, *Sacramentum Caritatis*, 2007).

Tema kurban juga sangat dominan dalam Perjanjian Lama. Kitab Imamat memuat berbagai aturan mengenai persembahan kurban yang dilakukan oleh umat Israel. Kurban bakaran, kurban keselamatan, kurban penghapus dosa, dan berbagai bentuk persembahan lainnya menjadi bagian penting dalam kehidupan religius bangsa Israel.

Dari perspektif Kristen, seluruh sistem kurban tersebut memiliki karakter persiapan. Surat kepada orang Ibrani menjelaskan bahwa darah hewan tidak mampu menghapus dosa secara sempurna. Kurban-kurban tersebut hanya menjadi bayangan dari kurban yang lebih sempurna, yaitu pengorbanan Kristus di kayu salib.

Paus Pius XII dalam ensiklik *Mediator Dei* menegaskan bahwa kurban Kristus merupakan penggenapan seluruh kurban Perjanjian Lama. Dalam Ekaristi, Gereja mengambil bagian dalam satu kurban yang sama, yaitu kurban Kristus yang dipersembahkan sekali untuk selamanya demi keselamatan manusia (Pius XII, *Mediator Dei*, 1947).

Selain kurban, tema makanan surgawi juga memiliki hubungan yang erat dengan Ekaristi. Setelah keluar dari Mesir, bangsa Israel mengembara di padang gurun selama empat puluh tahun. Dalam perjalanan tersebut Allah memberi mereka manna dari surga sebagai makanan yang menopang kehidupan mereka.

Kisah manna memiliki makna yang sangat mendalam dalam tradisi Katolik. Dalam Yohanes 6, Yesus secara langsung menghubungkan manna dengan diri-Nya sendiri. Ia menyatakan bahwa manna yang dimakan nenek moyang Israel hanya memberikan kehidupan sementara, sedangkan roti yang turun dari surga dan diberikan-Nya akan membawa kehidupan kekal.

Hubungan ini sangat penting dalam teologi Ekaristi. Jika manna menjadi makanan jasmani bagi bangsa Israel selama perjalanan menuju tanah perjanjian, maka Ekaristi menjadi santapan rohani bagi umat Kristen dalam perjalanan menuju Kerajaan Surga.

Paus Paulus VI dalam *Mysterium Fidei* menegaskan bahwa Ekaristi merupakan karunia ilahi yang melampaui seluruh simbol dan bayangan Perjanjian Lama. Segala tanda yang dahulu menunjuk kepada keselamatan kini menemukan pemenuhannya dalam Kristus yang hadir secara nyata dalam Sakramen Mahakudus (Paul VI, *Mysterium Fidei*, 1965).

Perjanjian Lama juga menampilkan banyak perjamuan suci yang memiliki makna religius. Salah satunya adalah perjamuan perjanjian di Gunung Sinai. Setelah Musa menerima hukum Allah, para tua-tua Israel naik ke gunung dan mengambil bagian dalam perjamuan di hadapan Tuhan sebagaimana dicatat dalam Keluaran 24.

Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa makan bersama dapat menjadi tanda hubungan perjanjian antara Allah dan umat-Nya. Dalam Perjanjian Baru, konsep ini mencapai kepenuhannya dalam Ekaristi. Umat tidak hanya makan di hadapan Allah, tetapi menerima Kristus sendiri sebagai santapan keselamatan.

Konsili Trente mengajarkan bahwa Ekaristi merupakan tanda persatuan yang paling sempurna antara Kristus dan Gereja. Melalui Komuni Kudus, umat dipersatukan dengan Kristus secara mendalam dan mengambil bagian dalam kehidupan ilahi yang diberikan-Nya (*Council of Trent, Session XIII, 1551*).

Selain itu, para nabi Perjanjian Lama juga memberikan berbagai gambaran mengenai perjamuan mesianis yang akan datang. Nabi Yesaya misalnya menggambarkan masa keselamatan sebagai perjamuan besar yang disediakan Allah bagi segala bangsa. Dalam Yesaya 25:6 disebutkan bahwa Tuhan akan menyediakan hidangan yang berlimpah bagi seluruh umat manusia.

Tradisi Kristen melihat nubuat tersebut sebagai gambaran awal mengenai Kerajaan Allah dan sekaligus bayangan Ekaristi. Dalam setiap Misa, Gereja merayakan perjamuan yang mengarahkan umat kepada perjamuan surgawi yang sempurna pada akhir zaman.

Paus Fransiskus dalam *Lumen Fidei* menegaskan bahwa sakramen-sakramen menghubungkan masa kini dengan masa depan keselamatan. Melalui tanda-tanda yang kelihatan, umat telah mulai mengambil bagian dalam kehidupan kekal yang dijanjikan Allah (Francis, *Lumen Fidei*, 2013).

Dimensi persekutuan juga tampak kuat dalam berbagai tradisi Israel. Makan bersama sering kali menandakan penerimaan seseorang ke dalam komunitas. Karena itu, Ekaristi tidak hanya memiliki makna pribadi tetapi juga makna sosial dan eklesial.

Henri de Lubac dalam kajian teologinya menegaskan bahwa sejak masa Gereja awal, Ekaristi dipahami sebagai sakramen yang membangun Gereja. Pemahaman ini memiliki akar yang kuat dalam tradisi perjanjian dan persekutuan yang berkembang dalam Perjanjian Lama.

Dalam jurnal *Theological Studies*, Susan K. Wood menjelaskan bahwa simbolisme perjamuan dalam Alkitab menunjukkan hubungan yang erat antara penyembahan kepada Allah dan pembentukan komunitas umat beriman. Perspektif ini membantu menjelaskan mengapa Ekaristi menjadi pusat kehidupan Gereja hingga saat ini.

Konsili Vatikan II dalam *Lumen Gentium* juga menegaskan bahwa umat beriman yang mengambil bagian dalam Ekaristi dipersatukan menjadi satu tubuh dalam Kristus. Kesatuan tersebut tidak hanya memiliki dimensi spiritual, tetapi juga dimensi sosial yang nyata dalam kehidupan Gereja (Second Vatican Council, *Lumen Gentium*, 1964).

Kajian para ahli Kitab Suci modern semakin memperlihatkan kekayaan simbol Ekaristi dalam Perjanjian Lama. Brant Pitre, seorang teolog dan ahli Kitab Suci Katolik, menunjukkan bahwa hampir seluruh unsur utama Ekaristi memiliki akar dalam tradisi Yahudi kuno. Menurutnya, pemahaman terhadap Paskah, manna, kurban bait Allah, dan harapan mesianis sangat penting untuk memahami makna perkataan Yesus pada Perjamuan Terakhir.

Maka sama pula Lawrence Feingold menegaskan bahwa tipologi Perjanjian Lama bukanlah konstruksi teologis yang dipaksakan kemudian, melainkan cara membaca Kitab Suci yang telah digunakan oleh para Rasul sendiri. Oleh karena itu, hubungan antara Perjanjian Lama dan Ekaristi merupakan bagian integral dari iman Kristen sejak awal.

Pada akhirnya, pembahasan mengenai Ekaristi dalam Perjanjian Lama menunjukkan bahwa Allah mempersiapkan umat-Nya secara bertahap untuk menerima karunia terbesar dalam sejarah keselamatan. Melalui Melkisedek, Allah memperkenalkan simbol roti dan anggur. Melalui Paskah, Ia mengajarkan makna kurban dan pembebasan. Melalui manna, Ia menunjukkan bahwa manusia membutuhkan makanan surgawi. Melalui perjamuan perjanjian, Ia mengungkapkan pentingnya persekutuan dengan-Nya. Melalui para nabi, Ia menumbuhkan harapan akan perjamuan keselamatan yang sempurna.

Pada akhirnya, pembahasan mengenai Ekaristi dalam Perjanjian Lama menunjukkan bahwa Allah mempersiapkan umat-Nya secara bertahap untuk menerima karunia terbesar dalam sejarah keselamatan. Melalui Melkisedek, Allah memperkenalkan simbol roti dan anggur. Melalui Paskah, Ia mengajarkan makna kurban dan pembebasan. Melalui manna, Ia menunjukkan bahwa manusia membutuhkan makanan surgawi. Melalui perjamuan perjanjian, Ia mengungkapkan pentingnya persekutuan dengan-Nya. Melalui para nabi, Ia menumbuhkan harapan akan perjamuan keselamatan yang sempurna.

Semua unsur tersebut akhirnya menemukan kepenuhannya dalam Yesus Kristus. Karena itu, bagi Gereja Katolik, Ekaristi bukanlah kenyataan yang terpisah dari sejarah Israel. Sebaliknya, Ekaristi merupakan puncak dari seluruh karya Allah yang telah dipersiapkan sejak zaman Perjanjian Lama. Dalam Sakramen Mahakudus, segala simbol, nubuat, kurban, dan janji menemukan maknanya yang sejati. Apa yang dahulu hanya tampak sebagai bayangan kini menjadi kenyataan dalam diri Kristus yang hadir secara nyata bagi keselamatan umat manusia.

2.2 Kurban Melkisedek

Salah satu tokoh yang sering mendapat perhatian khusus dalam teologi Ekaristi Katolik adalah Melkisedek. Meskipun hanya muncul secara singkat dalam Perjanjian Lama, figur ini memiliki makna yang sangat besar dalam perkembangan teologi Kristen. Gereja melihat Melkisedek bukan sekadar tokoh sejarah, melainkan sebagai gambaran awal yang mengarahkan umat kepada Kristus dan misteri Ekaristi. Oleh karena itu, pembahasan mengenai kurban Melkisedek menjadi bagian penting dalam memahami akar Perjanjian Lama dari doktrin transubstansiasi dan teologi Ekaristi secara keseluruhan.

Kisah Melkisedek ditemukan dalam Kejadian 14:18–20. Setelah Abraham memenangkan pertempuran melawan para raja yang menawan Lot, Melkisedek datang menemuinya. Kitab Suci menggambarkaninya sebagai “raja Salem” dan “imam Allah Yang Mahatinggi”. Melkisedek kemudian membawa roti dan anggur, memberkati Abraham, dan memuji Allah atas kemenangan yang diperoleh.

Sekilas, peristiwa ini tampak sederhana. Namun tradisi Yahudi maupun Kristen melihatnya sebagai peristiwa yang sangat istimewa. Berbeda dari para imam Israel yang muncul kemudian dan berasal dari keturunan Lewi, Melkisedek hadir tanpa penjelasan mengenai silsilahnya. Ia tampil sebagai imam sekaligus raja, dua fungsi yang pada umumnya dipisahkan dalam sejarah Israel. Karena keunikannya inilah Melkisedek menjadi figur yang sangat penting dalam refleksi teologis Gereja.

Mazmur 110 memperkuat pentingnya tokoh ini. Dalam mazmur tersebut terdapat nubuat mesianis yang berbunyi: “Engkau adalah imam untuk selama-lamanya menurut tata imamat Melkisedek.” Sejak masa Gereja perdana, ayat ini dipahami sebagai nubuat yang menunjuk kepada Yesus Kristus. Surat kepada orang Ibrani bahkan menjadikan Melkisedek sebagai simbol utama untuk menjelaskan imamat Kristus yang sempurna dan kekal.

Dalam teologi Katolik, hubungan antara Melkisedek dan Ekaristi terutama terlihat pada persembahan roti dan anggur. Berbeda dari kebanyakan kurban Perjanjian Lama yang menggunakan hewan sebagai persembahan, Melkisedek membawa roti dan anggur. Unsur inilah yang kemudian dipandang sebagai prafigurasi Ekaristi.

Katekismus Gereja Katolik menyatakan bahwa persembahan Melkisedek dipahami Gereja sebagai lambang dari persembahan Ekaristi yang akan disempurnakan oleh Kristus sendiri (KGK 1333). Dengan kata lain, apa yang dilakukan Melkisedek merupakan bayangan dari misteri yang kelak mencapai kepenuhannya dalam Perjamuan Terakhir.

Pemahaman ini tidak muncul pada masa modern. Para Bapa Gereja sejak abadabad awal telah melihat hubungan erat antara Melkisedek dan Ekaristi. Santo Ireneus dari Lyon menegaskan bahwa persembahan roti dan anggur Melkisedek menjadi tanda awal kurban baru yang akan dipersembahkan Gereja di seluruh dunia. Menurutnya, Kristus menggenapi simbol tersebut ketika Ia menetapkan Ekaristi pada malam sebelum sengsara-Nya.

Santo Ambrosius juga menghubungkan Melkisedek dengan Kristus. Dalam refleksinya mengenai sakramen, Ambrosius menekankan bahwa roti dan anggur yang dibawa Melkisedek merupakan gambaran awal dari sakramen yang akan menghadirkan Tubuh dan Darah Kristus. Pandangan ini kemudian menjadi bagian penting dalam tradisi teologi Katolik.

Konsili Trente mengakui kesinambungan antara kurban Perjanjian Lama dan kurban Kristus yang dihadirkan dalam Ekaristi. Konsili mengajarkan bahwa Misa Kudus bukan kurban yang berbeda dari salib Kristus, melainkan perayaan sakramental dari kurban yang sama. Dalam konteks ini, figur Melkisedek dipandang sebagai salah satu tanda awal yang menunjuk kepada kurban Kristus yang sempurna (*Council of Trent, Session XXII, 1562*).

Paus Yohanes Paulus II dalam *Ecclesia de Eucharistia* menjelaskan bahwa seluruh sejarah keselamatan bergerak menuju misteri Ekaristi. Berbagai simbol dan peristiwa dalam Perjanjian Lama memperoleh makna penuh dalam Kristus. Melkisedek termasuk di antara figur yang membantu umat memahami bahwa Ekaristi merupakan bagian dari rencana keselamatan Allah yang telah dipersiapkan sejak awal sejarah manusia (*John Paul II, Ecclesia de Eucharistia, 2003*).

Selain aspek kurban, Melkisedek juga penting karena ia adalah imam sekaligus raja. Dalam Perjanjian Lama, kedua jabatan tersebut biasanya dipisahkan. Namun dalam diri Kristus, keduanya dipersatukan secara sempurna. Yesus adalah Raja Mesias yang dijanjikan sekaligus Imam Agung yang mempersembahkan diri-Nya demi keselamatan dunia.

Surat kepada orang Ibrani menjelaskan bahwa Kristus adalah Imam Agung menurut tata imamat Melkisedek. Artinya, imamat Kristus tidak bergantung pada garis keturunan Lewi, melainkan berasal langsung dari kehendak Allah. Karena itu, kurban Kristus memiliki nilai yang melampaui seluruh kurban Perjanjian Lama.

Paus Benediktus XVI dalam *Sacramentum Caritatis* menegaskan bahwa Ekaristi merupakan perwujudan tertinggi dari imamat Kristus. Dalam setiap perayaan Misa, Kristus sendiri bertindak sebagai Imam Agung yang mempersembahkan diri-Nya kepada Bapa demi keselamatan umat manusia (Benedict XVI, *Sacramentum Caritatis*, 2007).

Konsili Vatikan II melalui *Presbyterorum Ordinis* juga mengajarkan bahwa seluruh pelayanan imamat Gereja memperoleh maknanya dari imamat Kristus. Para imam bertindak dalam pribadi Kristus ketika merayakan Ekaristi, sehingga umat dapat mengambil bagian dalam kurban keselamatan yang sama (Second Vatican Council, *Presbyterorum Ordinis*, 1965).

Para teolog modern terus menegaskan pentingnya Melkisedek dalam teologi Ekaristi. Joseph Ratzinger menjelaskan bahwa figur Melkisedek menunjukkan bagaimana Allah mempersiapkan umat-Nya untuk memahami bentuk kurban yang baru. Menurut Ratzinger, penggunaan roti dan anggur dalam Ekaristi bukanlah kebetulan, melainkan bagian dari kesinambungan sejarah keselamatan yang telah dimulai jauh sebelum kelahiran Kristus.

Brant Pitre dalam kajian biblisnya juga menyoroti bahwa orang Yahudi pada zaman Yesus mengenal berbagai tradisi mengenai Melkisedek sebagai figur eskatologis. Hal ini membantu menjelaskan mengapa Gereja perdana dengan cepat melihat hubungan antara Melkisedek dan Kristus.

Dalam jurnal pastoral Katolik, Lawrence Feingold menegaskan bahwa tipologi Melkisedek memiliki nilai teologis yang sangat besar karena menghubungkan kurban, imamat, dan perjamuan dalam satu figur yang akhirnya menemukan kepenuhannya dalam Yesus. Kajian Susan K. Wood dalam *Theological Studies* juga menunjukkan bahwa simbolisme roti dan anggur dalam tradisi Melkisedek memberikan dasar penting bagi pemahaman sakramental Gereja.

Paus Paulus VI dalam *Mysterium Fidei* mengingatkan bahwa seluruh simbol Perjanjian Lama memperoleh makna sejatinya dalam misteri Kristus yang hadir dalam Ekaristi (Paul VI, *Mysterium Fidei*, 1965). Dengan demikian, Melkisedek tidak boleh dipahami hanya sebagai tokoh historis, tetapi sebagai bagian dari wahyu Allah yang mengarahkan umat kepada sakramen keselamatan.

Pada akhirnya, kurban Melkisedek memiliki arti yang sangat mendalam dalam teologi Ekaristi Katolik. Melalui persembahan roti dan anggur, melalui perannya sebagai imam sekaligus raja, serta melalui hubungannya dengan janji mesianis, Melkisedek menjadi salah satu prafigurasi paling penting dari Kristus dan Ekaristi. Apa yang tampak sebagai peristiwa singkat dalam Kitab Kejadian ternyata mengandung makna yang sangat kaya bagi kehidupan Gereja. Dalam terang Kristus, Gereja melihat bahwa kurban Melkisedek merupakan bagian dari rencana keselamatan Allah yang secara bertahap mempersiapkan umat manusia untuk menerima karunia terbesar, yaitu kehadiran nyata Kristus dalam Sakramen Ekaristi.

2.3 Manna Dipadang Gurun

Salah satu gambaran Perjanjian Lama yang paling sering digunakan Gereja Katolik untuk menjelaskan makna Ekaristi adalah manna di padang gurun. Peristiwa ini terjadi setelah bangsa Israel dibebaskan dari perbudakan Mesir dan memulai perjalanan panjang menuju Tanah Terjanji. Dalam kondisi sulit dan kekurangan makanan, Allah menunjukkan pemeliharaan-Nya dengan menurunkan manna dari surga sebagai santapan harian bagi umat-Nya (Kel. 16:415).

Bagi bangsa Israel, manna merupakan tanda nyata bahwa Allah tidak meninggalkan mereka di tengah perjalanan. Setiap pagi mereka menemukan makanan yang disediakan Tuhan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Namun dalam terang Perjanjian Baru, Gereja melihat bahwa manna bukan hanya mukjizat pemeliharaan jasmani, melainkan juga lambang yang mengarahkan umat kepada karunia yang jauh lebih besar, yaitu Ekaristi.

Hubungan antara manna dan Ekaristi dijelaskan secara langsung oleh Yesus dalam Yohanes 6. Setelah mukjizat penggandaan roti, Yesus menyatakan bahwa nenek moyang bangsa Israel memang makan manna di padang gurun, tetapi mereka tetap mengalami kematian. Sebaliknya, roti yang turun dari surga dan diberikan oleh Kristus akan membawa manusia kepada kehidupan kekal (Yoh. 6:49-51). Dalam pernyataan ini, Yesus menempatkan diri-Nya sebagai pemenuhan dari simbol manna yang telah dikenal bangsa Israel selama berabadabad.

Katekismus Gereja Katolik mengajarkan bahwa manna merupakan salah satu prafigurasi utama Ekaristi karena menunjukkan bagaimana Allah memberi makanan surgawi kepada umat-Nya dalam perjalanan menuju keselamatan (KGK 1334). Jika manna menopang kehidupan fisik bangsa Israel, maka Ekaristi menjadi santapan rohani yang menopang kehidupan iman umat Kristiani.

Paus Yohanes Paulus II dalam *Ecclesia de Eucharistia* menegaskan bahwa Ekaristi merupakan karunia terbesar yang diberikan Kristus kepada Gereja. Sebagaimana manna menjadi sumber kekuatan bagi Israel di padang gurun, dan sama pula Ekaristi menjadi sumber kekuatan bagi Gereja dalam peziarahannya menuju Kerajaan Allah (John Paul II, *Ecclesia de Eucharistia*, 2003).

Pemahaman yang sama ditemukan dalam *Sacramentum Caritatis*. Paus Benediktus XVI menjelaskan bahwa seluruh sejarah keselamatan mengarah kepada Kristus sebagai roti hidup yang turun dari surga. Oleh karena itu, manna harus dipahami sebagai bayangan yang menemukan kepenuhannya dalam Ekaristi (Benedict XVI, *Sacramentum Caritatis*,

2007).

Konsili Vatikan II melalui *Dei Verbum* mengajarkan bahwa peristiwa-peristiwa Perjanjian Lama mengandung makna yang semakin jelas ketika dibaca dalam terang Kristus (Second Vatican Council, *Dei Verbum*, 1965). Prinsip ini sangat relevan dalam memahami hubungan antara manna dan Ekaristi. Apa yang dahulu tampak sebagai makanan biasa ternyata merupakan bagian dari persiapan Allah bagi misteri keselamatan yang lebih besar.

Paus Paulus VI dalam *Mysterium Fidei* mengingatkan bahwa simbol-simbol Perjanjian Lama tidak kehilangan nilainya, tetapi memperoleh makna yang lebih mendalam melalui kehadiran nyata Kristus dalam Ekaristi (Paul VI, *Mysterium Fidei*, 1965). Dengan itu, manna bukan sekadar kenangan sejarah bangsa Israel, melainkan tanda yang terus berbicara kepada Gereja hingga sekarang.

Kajian teologis modern juga menegaskan hubungan ini. Joseph Ratzinger melihat manna sebagai simbol ketergantungan manusia pada Allah. Menurutnya, Ekaristi mengajarkan hal yang sama, yakni bahwa kehidupan sejati manusia berasal dari Allah dan dipelihara melalui persekutuan dengan Kristus. Susan K. Wood dalam *Theological Studies* serta Lawrence Feingold dalam studi sakramentalnya juga menunjukkan bahwa tradisi Gereja secara konsisten memahami manna sebagai salah satu fondasi biblis terpenting bagi teologi Ekaristi.

Dan dari pada itu, manna di padang gurun memiliki arti yang jauh melampaui kebutuhan fisik bangsa Israel. Peristiwa tersebut menjadi tanda kasih dan pemeliharaan Allah yang pada akhirnya mencapai kepenuhannya dalam Kristus. Dalam Ekaristi, umat beriman menerima bukan sekadar makanan dari surga, melainkan Kristus sendiri yang menjadi roti kehidupan bagi keselamatan dunia.

3.1 Gereja Perdana dan Para Bapa Gereja

Pemahaman mengenai transubstansiasi tidak muncul secara tiba-tiba pada Abad Pertengahan. Jauh sebelum istilah tersebut dirumuskan secara resmi, Gereja Perdana telah memiliki keyakinan yang kuat bahwa Ekaristi merupakan Tubuh dan Darah Kristus yang sesungguhnya. Meskipun bahasa teologis yang digunakan pada masa awal masih sederhana, inti iman yang diyakini umat Kristen tetap sama dengan yang diajarkan Gereja Katolik saat ini.

Salah satu kesaksian paling awal berasal dari Santo Ignatius dari Antiochia pada awal abad kedua. Dalam suratnya kepada jemaat di Smirna, ia mengancam kelompok Doketis yang menolak kemanusiaan Kristus dan karena itu juga menolak Ekaristi. Ignatius menegaskan bahwa Ekaristi adalah Tubuh Kristus yang sungguh menderita dan bangkit demi keselamatan manusia. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kehadiran nyata Kristus dalam Ekaristi sudah diyakini sejak generasi yang sangat dekat dengan para Rasul.

Kesaksian serupa ditemukan dalam tulisan Santo Yustinus Martir sekitar tahun 155. Dalam *First Apology*, ia menjelaskan bahwa roti dan anggur yang telah dikonsekrasi bukan lagi makanan biasa, melainkan menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Penjelasan ini diberikan kepada penguasa Romawi sebagai gambaran iman Kristen yang autentik. Santo Ireneus dari Lyon kemudian mengembangkan refleksi yang lebih sistematis. Dalam *Adversus Haereses*, ia menghubungkan Ekaristi dengan Inkarnasi. Menurut Ireneus, jika Sabda Allah sungguh menjadi manusia, maka tidak sulit untuk memahami bagaimana Kristus dapat menghadirkan diri-Nya dalam roti dan anggur yang telah dikonsekrasi.

Pada abad keempat, Santo Ambrosius dan Santo Yohanes Krisostomus semakin memperjelas ajaran mengenai perubahan yang terjadi dalam Ekaristi. Ambrosius menegaskan bahwa kuasa Sabda Kristus mampu mengubah unsur-unsur roti dan anggur sebagaimana Allah menciptakan dunia melalui firman-Nya. Krisostomus mengajarkan bahwa imam hanyalah pelayan, sedangkan Kristus sendirilah yang bertindak dalam konsekrasi.

Pemahaman para Bapa Gereja ini kemudian menjadi fondasi penting bagi perkembangan teologi Ekaristi. Konsili Vatikan II dalam *Dei Verbum* mengajarkan bahwa Tradisi Suci dan Kitab Suci bersama-sama menjadi sumber wahyu ilahi yang diwariskan Gereja (Second Vatican Council, *Dei Verbum*, 1965). Karena itu, kesaksian para Bapa Gereja memiliki nilai yang sangat besar dalam memahami perkembangan doktrin transubstansiasi.

Dan dengan itu, Gereja Perdana tidak mengenal istilah “transubstansiasi” sebagaimana digunakan sekarang, tetapi telah memiliki keyakinan yang jelas mengenai kehadiran nyata Kristus dalam Ekaristi. Tradisi inilah yang kemudian diwariskan dan dikembangkan oleh generasi-generasi berikutnya.

3.2 Abad Pertengahan dan Santo Thomas Aquinas

Abad Pertengahan merupakan periode yang sangat penting dalam sejarah doktrin transubstansiasi. Pada masa inilah Gereja mulai menggunakan bahasa filsafat secara lebih sistematis untuk menjelaskan misteri Ekaristi. Tujuannya bukan untuk menggantikan iman dengan rasio, melainkan membantu umat memahami apa yang diyakini Gereja sejak masa para Rasul.

Salah satu perdebatan besar muncul pada abad kesebelas melalui Berengar dari Tours. Ia mempertanyakan bagaimana roti dan anggur dapat menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Kontroversi ini mendorong para teolog untuk merumuskan penjelasan yang lebih rinci mengenai perubahan yang terjadi dalam Ekaristi.

Puncak perkembangan ini ditemukan dalam karya Santo Thomas Aquinas. Dengan memanfaatkan metafisika Aristoteles, Aquinas membedakan antara substansi dan aksiden. Substansi menunjuk pada hakikat terdalam suatu benda, sedangkan aksiden adalah sifat-sifat yang dapat ditangkap indra. Menurut Aquinas, dalam konsekrasi Ekaristi, substansi roti dan anggur berubah menjadi Tubuh dan Darah Kristus, sementara aksiden seperti rasa, warna, dan bentuk tetap ada.

Penjelasan ini sangat berpengaruh karena memungkinkan Gereja mempertahankan keyakinan akan kehadiran nyata Kristus tanpa bertentangan dengan pengalaman indrawi manusia. Aquinas menegaskan bahwa perubahan tersebut merupakan karya Allah yang melampaui hukum alam biasa.

Selain karya teologisnya, Aquinas juga menghasilkan himne-himne Ekaristi yang masih digunakan hingga sekarang, seperti *Pange Lingua* dan *Adoro Te Devote*. Melalui karya-karya tersebut, ia menunjukkan bahwa refleksi intelektual dan devosi rohani tidak dapat dipisahkan.

Paus Paulus VI dalam *Mysterium Fidei* menyatakan bahwa istilah transubstansiasi tetap penting karena secara tepat mengungkapkan perubahan yang diajarkan Gereja mengenai Ekaristi (Paul VI, *Mysterium Fidei*, 1965). Pernyataan ini menunjukkan bahwa kontribusi Aquinas masih memiliki relevansi besar bagi teologi Katolik modern.

Karena itu, Abad Pertengahan dan pemikiran Santo Thomas Aquinas menjadi titik penting dalam sejarah doktrin transubstansiasi. Ia tidak menciptakan ajaran baru, tetapi memberikan kerangka intelektual yang membantu Gereja menjelaskan iman yang telah diwariskan sejak masa Gereja Perdana.

3.3 Konsili Lateran IV dan Konsili Ttente

Perkembangan doktrin transubstansiasi mencapai tahap penting melalui keputusan dua konsili besar Gereja, yaitu Konsili Lateran IV dan Konsili Trente. Kedua konsili ini memberikan rumusan resmi yang menjadi dasar ajaran Katolik hingga masa kini.

Konsili Lateran IV yang diselenggarakan pada tahun 1215 merupakan konsili pertama yang menggunakan istilah *transubstantiatio* secara resmi. Para Bapa Konsili menegaskan bahwa Tubuh dan Darah Kristus sungguh hadir dalam Sakramen Ekaristi melalui perubahan roti dan anggur. Penggunaan istilah tersebut bertujuan menjaga kemurnian iman Gereja terhadap berbagai penafsiran yang kurang tepat.

Beberapa abad kemudian, Reformasi Protestan memunculkan tantangan baru. Martin Luther mempertahankan keyakinan mengenai kehadiran Kristus, tetapi menolak istilah transubstansiasi. Ulrich Zwingli melihat Ekaristi terutama sebagai simbol peringatan. Situasi ini mendorong Gereja Katolik untuk memberikan penjelasan yang lebih tegas.

Konsili Trente pada abad keenam belas menegaskan bahwa melalui konsekrasi terjadi perubahan seluruh substansi roti menjadi Tubuh Kristus dan seluruh substansi anggur menjadi Darah Kristus. Konsili menyatakan bahwa perubahan ini secara tepat disebut transubstansiasi.

Selain itu, Konsili Trente mengajarkan bahwa Kristus hadir secara sejati, nyata, dan substansial dalam Ekaristi. Kehadiran ini tidak bersifat simbolis semata, tetapi merupakan kehadiran yang sungguh nyata meskipun berada dalam cara yang sakramental.

Katekismus Gereja Katolik mengutip langsung ajaran Trente ketika menjelaskan doktrin transubstansiasi (§1376). sama pula *Ecclesia de Eucharistia* menegaskan kembali bahwa ajaran tersebut tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari iman Katolik (John Paul II, *Ecclesia de Eucharistia*, 2003).

Makna, Konsili Lateran IV dan Konsili Trente memainkan peran penting dalam menjaga kesinambungan ajaran Gereja. Keduanya membantu memberikan bahasa yang jelas bagi misteri yang telah diyakini umat Kristen sejak masa para Rasul.

3.4 Perkembangan Modern

Pada era modern, doktrin transubstansiasi menghadapi tantangan baru yang berbeda dari masa sebelumnya. Perkembangan ilmu pengetahuan, filsafat modern, dan sekularisasi membuat sebagian orang mempertanyakan konsep-konsep metafisik yang digunakan dalam teologi tradisional. Meskipun begitu, Gereja tetap mempertahankan ajaran mengenai kehadiran nyata Kristus dalam Ekaristi.

Salah satu dokumen penting pada abad kedua puluh adalah *Mediator Dei* dari Paus Pius XII. Ensiklik ini menegaskan kembali sentralitas Ekaristi dalam kehidupan Gereja dan memperingatkan bahaya penafsiran yang mengurangi dimensi kurban dan kehadiran nyata Kristus (Pius XII, *Mediator Dei*, 1947).

Setelah Konsili Vatikan II, muncul berbagai upaya untuk menjelaskan Ekaristi dengan bahasa yang lebih mudah dipahami masyarakat modern. Beberapa teolog mengusulkan istilah seperti “transignifikasi” dan “transfinalisasi”. Namun Paus Paulus VI dalam *Mysterium Fidei* mengingatkan bahwa pendekatan baru tersebut tidak boleh menggantikan ajaran tradisional mengenai transubstansiasi (Paul VI, *Mysterium Fidei*, 1965).

Paus Yohanes Paulus II melalui *Ecclesia de Eucharistia* kembali menegaskan bahwa Ekaristi merupakan jantung kehidupan Gereja. Ia mengingatkan bahwa iman terhadap kehadiran nyata Kristus harus tetap dipelihara di tengah perubahan zaman (John Paul II, *Ecclesia de Eucharistia*, 2003).

Paus Benediktus XVI dalam *Sacramentum Caritatis* mengembangkan refleksi yang menekankan hubungan antara Ekaristi, Gereja, dan misi evangelisasi. Menurutnya, Ekaristi tidak hanya menjadi objek iman, tetapi juga sumber transformasi hidup umat beriman (Benedict XVI, *Sacramentum Caritatis*, 2007).

Para teolog modern seperti Joseph Ratzinger, Henri de Lubac, dan Lawrence Feingold juga berupaya menunjukkan bahwa doktrin transubstansiasi tetap relevan dalam dunia kontemporer. Mereka menegaskan bahwa misteri Ekaristi tidak bertentangan dengan akal budi, melainkan melampaui kemampuan manusia untuk memahami sepenuhnya karya Allah.

Dengan demikian, perkembangan modern menunjukkan bahwa meskipun bahasa dan tantangan zaman berubah, inti ajaran Gereja mengenai transubstansiasi tetap dipertahankan. Gereja terus berusaha menjelaskan misteri ini secara relevan tanpa mengurangi kebenaran iman yang telah diwariskan selama berabad-abad.

4.1 Konsep Substansi dan “Aksiden”

Untuk memahami doktrin transubstansiasi, seseorang terlebih dahulu harus memahami dua konsep metafisika klasik yang menjadi dasar penjelasannya, yaitu substansi dan aksiden. Kedua istilah ini berasal dari filsafat Yunani kuno, terutama pemikiran Aristoteles, dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para filsuf serta teolog Kristen, khususnya Santo *Thomas Aquinas*.

Dalam pengertian metafisik, substansi adalah hakikat terdalam yang membuat sesuatu menjadi dirinya sendiri. Substansi bukan sekadar bentuk luar atau karakteristik yang tampak, melainkan realitas mendasar yang menopang seluruh keberadaan suatu benda. Ketika seseorang melihat sebuah pohon, misalnya, warna hijau daun, tinggi batang, atau tekstur kulit pohon bukanlah substansinya. Semua itu hanyalah sifat yang melekat pada pohon. Substansi adalah kenyataan terdalam yang membuat benda tersebut sungguh merupakan pohon.

Sebaliknya, aksiden adalah sifat-sifat yang melekat pada substansi tetapi tidak menentukan identitas terdalamnya. Aristoteles dalam *Categories* menyebut berbagai bentuk aksiden seperti kuantitas, kualitas, relasi, tempat, waktu, posisi, keadaan, tindakan, dan penderitaan. Warna sebuah apel dapat berubah dari hijau menjadi merah tanpa membuat apel tersebut kehilangan identitasnya sebagai apel. Perubahan tersebut terjadi pada tingkat aksiden, bukan substansi.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia biasanya mengenal benda melalui aksidennya. Indra penglihatan menangkap warna dan bentuk. Indra peraba mengenali tekstur. Indra pengecap mengenali rasa. Akan tetapi, substansi tidak dapat diamati secara langsung melalui indra. Substansi dipahami melalui refleksi intelektual mengenai apa yang membuat suatu benda menjadi dirinya sendiri.

Konsep ini menjadi sangat penting dalam teologi Ekaristi. Gereja Katolik mengajarkan bahwa pada saat konsekrasi, substansi roti dan anggur berubah menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Namun aksiden roti dan anggur tetap ada. Rasa, warna, aroma, bentuk, dan berat tidak mengalami perubahan. Yang berubah adalah realitas terdalamnya.

Katekismus Gereja Katolik mengutip ajaran Konsili Trente bahwa “seluruh substansi roti berubah menjadi Tubuh Kristus dan seluruh substansi anggur berubah menjadi Darah-Nya” (KGK 1376). Oleh sebab itu, perubahan yang terjadi bukan perubahan fisik biasa, melainkan perubahan ontologis yang menyentuh tingkat keberadaan paling mendasar.

Paus Paulus VI dalam *Mysterium Fidei* menegaskan bahwa konsep substansi dan aksiden tetap penting untuk menjaga makna autentik ajaran

Gereja mengenai kehadiran nyata Kristus. Menurut beliau, tanpa perbedaan tersebut, akan sulit menjelaskan bagaimana Kristus sungguh hadir tanpa mengubah karakteristik fisik roti dan anggur yang masih dapat diamati manusia.

Dan itu, konsep substansi dan aksiden menjadi alat metafisik yang memungkinkan Gereja menjelaskan misteri Ekaristi secara rasional tanpa mengurangi sifat supranaturalnya.

4.2 Metafisika Aristotle dan St. Thomas Aquinas

Ajaran transubstansiasi tidak dapat dipisahkan dari pengaruh metafisika Aristoteles dan sintesis teologis yang dikembangkan oleh Santo Thomas Aquinas. Namun perlu dipahami bahwa Gereja tidak pernah mengadopsi filsafat Aristoteles secara mutlak. Filsafat tersebut digunakan sebagai instrumen intelektual untuk membantu menjelaskan misteri iman.

Aristoteles mengembangkan suatu pandangan tentang realitas yang berpusat pada konsep “ada” atau being. Baginya, segala sesuatu yang ada memiliki substansi sebagai dasar eksistensinya. Dalam karya *Metaphysics*, Aristoteles menyebut substansi sebagai kategori utama karena seluruh kategori lain bergantung padanya.

Selain substansi, Aristoteles juga menjelaskan teori hylomorphism, yaitu bahwa setiap benda material tersusun dari materi (*hyle*) dan bentuk (*morphe*) Materi menyediakan potensi keberadaan, sedangkan bentuk memberikan identitas aktual kepada suatu benda. Sebuah patung misalnya terdiri dari materi berupa batu dan bentuk berupa rancangan yang menjadikannya patung tertentu.

Thomas Aquinas mengadopsi kerangka ini dan mengintegrasikannya dengan teologi Kristen. Menurut Aquinas, dunia ciptaan memang dapat dipahami melalui prinsip-prinsip metafisik Aristotelian karena Allah menciptakan dunia secara rasional dan teratur. Akan tetapi, Aquinas juga menegaskan bahwa Allah dapat bertindak melampaui hukum alam yang biasa melalui mukjizat.

Dalam *Summa Theologiae* III, q.75, Aquinas menjelaskan bahwa transubstansiasi merupakan perubahan yang unik. Dalam perubahan alamiah biasa, substansi tetap sementara aksiden berubah. Sebatang kayu yang dibakar berubah warna, bentuk, dan suhu, tetapi proses tersebut tetap mengikuti hukum alam.

Dalam Ekaristi justru terjadi hal yang berlawanan. Aksiden tetap ada, sedangkan substansi berubah sepenuhnya. Aquinas menyebutnya sebagai perubahan yang hanya mungkin terjadi melalui kuasa Allah. Tidak ada perubahan lain dalam alam semesta yang benar-benar serupa dengan transubstansiasi.

Aquinas juga menjelaskan bahwa Kristus hadir secara “substansial” dalam Ekaristi. Artinya, seluruh pribadi Kristus hadir, termasuk kemanusiaan dan keilahian-Nya. Kehadiran ini tidak bersifat simbolis maupun psikologis, tetapi sungguh nyata dalam tingkat ontologis.

Konsili Trente kemudian mengadopsi bahasa teologis yang sangat dipengaruhi oleh Aquinas. Konsili menyatakan bahwa istilah transubstan-

siasi merupakan cara yang paling tepat untuk menjelaskan perubahan yang terjadi dalam Ekaristi. Pandangan ini kemudian ditegaskan kembali dalam *Mysterium Fidei* dan *Katekismus Gereja Katolik*.

Dengan itu, kontribusi Aquinas tidak terletak pada penciptaan ajaran baru, melainkan pada kemampuannya menjelaskan misteri iman menggunakan bahasa metafisika yang sistematis dan koheren.

4.3 Kritik dan Tanggapan Kontemporer

Sejak abad ke-17 hingga masa modern, konsep substansi dan aksiden mulai mendapat kritik dari berbagai kalangan filsafat. Perkembangan ilmu pengetahuan modern membuat beberapa pemikir mempertanyakan apakah kategori metafisika Aristotelian masih relevan untuk menjelaskan realitas.

Filsuf empiris seperti *John Locke* berpendapat bahwa manusia tidak pernah memiliki akses langsung kepada substansi. Menurutnya, yang diketahui manusia hanyalah kumpulan sifat atau kualitas yang tampak. *Konsep substansi dianggap sebagai asumsi yang sulit dibuktikan secara empiris.*

David Hume bahkan lebih radikal. Ia mempertanyakan hampir seluruh dasar metafisika tradisional dan berpendapat bahwa bercabangnya konsep filosofis hanyalah hasil kebiasaan berpikir manusia. Dari sudut pandang ini, substansi menjadi konsep yang tidak memiliki dasar pengalaman yang jelas.

Pada abad ke-20, beberapa teolog mencoba menjelaskan Ekaristi menggunakan bahasa yang lebih sesuai dengan budaya modern. Edward Schillebekx misalnya mengembangkan konsep “transignifikasi” yang menekankan perubahan makna. Ada pula gagasan “transfinalisasi” yang menyoroti perubahan tujuan dan fungsi roti serta anggur setelah konsekrasi.

Meskipun, Gereja memberikan tanggapan yang hati-hati terhadap pendekatan tersebut. Dalam *Mysterium Fidei*, Paus Paulus VI menyatakan bahwa penjelasan baru dapat membantu pemahaman umat, tetapi tidak boleh menggantikan konsep transubstansiasi. Menurut beliau, perubahan makna saja tidak cukup untuk menjelaskan ajaran Gereja mengenai kehadiran nyata Kristus.

Joseph Ratzinger juga memberikan refleksi penting mengenai isu ini. Ia mengakui bahwa bahasa Aristotelian mungkin tidak lagi menjadi bahasa filsafat dominan. Namun menurutnya, persoalan utama bukanlah istilah yang digunakan, melainkan realitas yang ingin dijelaskan. Gereja tetap harus mempertahankan keyakinan bahwa sesuatu yang sungguh nyata terjadi pada saat konsekrasi.

Lawrence Feingold berpendapat bahwa banyak kritik modern sebenarnya muncul karena kesalahpahaman terhadap metafisika klasik. Konsep substansi bukanlah teori fisika yang bersaing dengan sains modern. Substansi berbicara mengenai tingkat keberadaan yang lebih mendalam

daripada fenomena yang dapat diamati laboratorium.

Katekismus Gereja Katolik dan dokumen-dokumen Magisterium kontemporer tetap mempertahankan istilah transubstansiasi karena dianggap paling mampu menjaga keseimbangan antara misteri iman dan refleksi rasional. Gereja mengakui keterbatasan bahasa manusia dalam menjelaskan misteri ilahi, tetapi tetap memerlukan konsep-konsep yang dapat melindungi kebenaran iman dari reduksi menjadi sekadar simbolisme.

Oleh karena itu, tantangan kontemporer tidak menghapus relevansi transubstansiasi. Sebaliknya, tantangan tersebut mendorong teologi untuk terus menjelaskan misteri Ekaristi dengan bahasa yang dapat dipahami manusia modern tanpa kehilangan inti ajaran yang telah diwariskan selama berabad-abad.

5.1 Katekismus gereja Katolik dan Konsili

Dalam Gereja Katolik, doktrin transubstansiasi tidak berdiri hanya di atas refleksi para teolog atau tradisi devosional umat. Ajaran ini memperoleh dasar otoritatif melalui Magisterium Gereja, terutama melalui keputusan konsili-konsili ekumenis dan perumusannya dalam Katekismus Gereja Katolik. Karena itu, untuk memahami posisi resmi Gereja mengenai Ekaristi, penting untuk melihat bagaimana konsili dan Katekismus menjelaskan misteri tersebut.

Salah satu tonggak pertama adalah Konsili Lateran IV tahun 1215. Dalam konsili ini, istilah *transubstantiatio* digunakan secara resmi untuk menjelaskan perubahan yang terjadi pada roti dan anggur selama konsekrasi. Para Bapa Konsili menegaskan bahwa Tubuh dan Darah Kristus sungguh hadir dalam Sakramen Ekaristi melalui perubahan substansi roti dan anggur. Rumusan ini menjadi langkah penting karena memberikan bahasa teologis yang lebih jelas terhadap keyakinan yang telah dipegang Gereja sejak masa para Rasul.

Perumusan tersebut kemudian diperdalam oleh Konsili Trente pada abad keenam belas. Reformasi Protestan memunculkan berbagai pandangan baru mengenai Ekaristi sehingga Gereja merasa perlu memberikan definisi yang lebih rinci. Dalam Session XIII tahun 1551, Konsili Trente mengajarkan bahwa melalui konsekrasi terjadi perubahan seluruh substansi roti menjadi Tubuh Kristus dan seluruh substansi anggur menjadi Darah Kristus. Perubahan inilah yang disebut transubstansiasi.

Selain menjelaskan perubahan substansi, Konsili Trente juga menegaskan bahwa Kristus hadir secara sejati, nyata, dan substansial dalam Ekaristi. Pernyataan ini sangat penting karena menunjukkan bahwa kehadiran Kristus tidak hanya bersifat simbolis atau spiritual. Gereja mengajarkan bahwa seluruh pribadi Kristus hadir dalam Sakramen Mahakudus.

Konsili Vatikan II tidak mengubah ajaran tersebut. Sebaliknya, melalui *Sacrosanctum Concilium* dan *Lumen Gentium*, Vatikan II menempatkan Ekaristi sebagai pusat kehidupan Gereja. Konsili mengajarkan bahwa Ekaristi merupakan sumber dan puncak seluruh kehidupan Kristiani. Dengan demikian, ajaran mengenai kehadiran nyata Kristus tetap menjadi bagian integral dari iman Katolik.

Semua perkembangan ini kemudian dirangkum secara sistematis dalam *Katekismus Gereja Katolik* yang diterbitkan tahun 1992. Katekismus menyebut Ekaristi sebagai “sakramen segala sakramen” karena seluruh kehidupan rohani Gereja berpusat padanya. Dalam artikel 1376, Katekismus secara langsung mengutip Konsili Trente ketika menjelaskan transubstansiasi. Menurut Katekismus, setelah konsekrasi, Kristus hadir secara utuh dalam setiap bagian hosti dan setiap bagian anggur yang telah dikonsekrasi.

Katekismus juga menekankan bahwa Ekaristi merupakan kurban, perjamuan, dan kehadiran nyata Kristus sekaligus. Ketiga dimensi ini tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, penghormatan kepada Sakramen Mahakudus, adorasi Ekaristi, dan devosi kepada Tubuh Kristus memiliki dasar yang kuat dalam ajaran resmi Gereja.

Maka, konsili-konsili ekumenis dan *Katekismus Gereja Katolik* menunjukkan kesinambungan ajaran yang luar biasa. Dari Lateran IV hingga Vatikan II, Gereja terus mempertahankan keyakinan bahwa Kristus sungguh hadir dalam Ekaristi dan bahwa perubahan yang terjadi pada roti dan anggur bukan sekadar simbol, melainkan perubahan ontologis yang nyata melalui kuasa Allah.

5.2 Ensiklik dan Dokumen Kepausan

Selain konsili ekumenis, perkembangan ajaran mengenai transubstansiasi juga dijaga dan dijelaskan melalui berbagai ensiklik serta dokumen kepausan. Dokumen-dokumen ini memiliki peran penting karena membantu Gereja menjawab tantangan zaman tanpa mengubah substansi iman yang telah diwariskan selama berabad-abad.

Pada abad kedua puluh, salah satu dokumen paling berpengaruh adalah *Mediator Dei* yang diterbitkan oleh Paus Pius XII pada tahun 1947. Ensiklik ini membahas liturgi Gereja secara luas dan menegaskan kembali bahwa Ekaristi merupakan pusat kehidupan Kristiani. Pius XII menolak pandangan yang mengurangi makna kurban Ekaristi dan menegaskan bahwa Misa adalah representasi sakramental dari kurban Kristus di Kalvari.

Perkembangan berikutnya terjadi melalui ensiklik *Mysterium Fidei* yang diterbitkan oleh Paus Paulus VI pada tahun 1965. Dokumen ini muncul setelah Konsili Vatikan II ketika berbagai teori baru mengenai Ekaristi mulai berkembang. Paulus VI mengingatkan bahwa istilah transubstansiasi tetap diperlukan karena secara tepat mengungkapkan perubahan yang terjadi dalam sakramen tersebut. Menurut beliau, konsep seperti *transignifikasi* dan *transfinalisasi* dapat membantu pemahaman teologis, tetapi tidak boleh menggantikan ajaran tradisional Gereja.

Paus Yohanes Paulus II memberikan kontribusi besar melalui ensiklik *Ecclesia de Eucharistia* tahun 2003. Dalam dokumen ini, beliau menegaskan bahwa Gereja hidup dari Ekaristi. Ekaristi bukan hanya salah satu unsur kehidupan Gereja, tetapi jantung dari identitas Gereja itu sendiri. Yohanes Paulus II juga mengingatkan pentingnya penghormatan terhadap Sakramen Mahakudus dan kesetiaan terhadap norma liturgi Gereja.

Pada tahun yang sama, Kongregasi Ajaran Iman menerbitkan berbagai pedoman yang memperkuat pemahaman mengenai Ekaristi. Kemudian, Paus Benediktus XVI menerbitkan *Sacramentum Caritatis* tahun 2007. Dokumen ini merangkum refleksi Sinode Para Uskup mengenai Ekaristi dan menekankan hubungan antara liturgi, iman, dan kehidupan sehari-hari umat beriman.

Benediktus XVI menjelaskan bahwa Ekaristi adalah sakramen kasih karena di dalamnya Kristus memberikan diri-Nya secara total kepada manusia. Kehadiran nyata Kristus dalam Ekaristi menjadi dasar seluruh spiritualitas Katolik dan sumber misi Gereja di dunia.

Paus Fransiskus tidak menerbitkan ensiklik khusus mengenai Ekaristi, tetapi dalam berbagai homili dan dokumennya ia terus menegaskan pentingnya Sakramen Mahakudus sebagai sumber belas kasih, persatuan, dan pelayanan kepada sesama. Dalam *Lumen Fidei*, ia menghubungkan sakramen dengan kehidupan iman yang konkret dalam dunia modern.

Secara keseluruhan, ensiklik dan dokumen kepausan menunjukkan kesinambungan ajaran yang sangat kuat. Meskipun gaya bahasa dan tantangan zaman berubah, para Paus tetap mempertahankan keyakinan bahwa Kristus hadir secara nyata dalam Ekaristi dan bahwa transubstansiasi tetap menjadi cara yang paling tepat untuk menjelaskan misteri tersebut.

5.3 Ajaran Gereja Kontemporer

Pada masa kontemporer, Gereja Katolik tetap mempertahankan doktrin transubstansiasi sambil berusaha menjelaskan maknanya dalam bahasa yang dapat dipahami oleh masyarakat modern. Tantangan yang dihadapi Gereja saat ini berbeda dengan masa Konsili Trente. Jika dahulu perdebatan terutama terjadi dengan Reformasi Protestan, kini tantangan muncul dari sekularisasi, relativisme, dan kecenderungan untuk memahami realitas hanya berdasarkan apa yang dapat diamati secara empiris.

Ajaran Gereja kontemporer menegaskan bahwa transubstansiasi bukan sekadar teori filosofis. Inti ajaran ini adalah keyakinan bahwa Kristus sungguh hadir dalam Ekaristi. Bahasa metafisika digunakan sebagai alat untuk menjaga dan menjelaskan kebenaran iman tersebut. Karena itu, Gereja tetap mempertahankan istilah *transubstansiasi* sekaligus membuka ruang bagi pendekatan teologis yang membantu umat memahami maknanya secara lebih mendalam.

Paus Benediktus XVI berulang kali menekankan bahwa Ekaristi tidak boleh direduksi menjadi simbol komunitas atau sekadar peringatan historis. Dalam berbagai tulisan dan homilinya, ia menjelaskan bahwa Ekaristi merupakan tindakan Allah yang nyata dalam sejarah manusia. Menurutnya, tanpa kehadiran nyata Kristus, seluruh struktur sakramental Gereja akan kehilangan fondasinya.

Paus Fransiskus juga sering mengingatkan bahwa Ekaristi bukan hadiah bagi orang sempurna, melainkan makanan bagi peziarah yang sedang berjalan menuju kekudusan. Perspektif pastoral ini tidak mengurangi ajaran mengenai kehadiran nyata Kristus, tetapi justru menunjukkan relevansinya bagi kehidupan umat sehari-hari.

Dalam bidang akademik, tidak sedikit teolog Katolik modern berupaya menjelaskan transubstansiasi menggunakan pendekatan yang lebih dialogis dengan filsafat dan ilmu pengetahuan. Joseph Ratzinger menekankan dimensi ontologis kehadiran Kristus. Lawrence Feingold mempertahankan kerangka metafisika Thomistik sebagai dasar yang paling koheren untuk menjelaskan doktrin tersebut. Susan K. Wood menyoroti hubungan antara Ekaristi dan identitas Gereja sebagai komunitas iman.

Katekismus Gereja Katolik tetap menjadi referensi utama dalam menjelaskan ajaran resmi Gereja. Selain itu, berbagai dokumen Vatikan mengenai liturgi dan sakramen terus menegaskan pentingnya adorasi Ekaristi, penghormatan terhadap Sakramen Mahakudus, dan partisipasi aktif

dalam Misa Kudus.

Dalam konteks pastoral modern, Gereja juga menekankan hubungan antara Ekaristi dan kehidupan sosial. Ekaristi tidak hanya menghubungkan manusia dengan Allah, tetapi juga membangun solidaritas dengan sesama. Karena menerima Kristus berarti menerima panggilan untuk mengasihi, melayani, dan membangun persatuan.

Dengan dari pada itu, ajaran Gereja kontemporer menunjukkan keseimbangan antara kesetiaan terhadap tradisi dan keterbukaan terhadap dialog dengan dunia modern. *Transubstansiasi* tetap dipertahankan sebagai bagian esensial dari iman Katolik, sementara penjelasannya terus dikembangkan agar dapat dipahami secara lebih mendalam oleh umat masa kini.

6.1 Real Presence dalam Teologi Katolik

Salah satu ajaran paling khas dalam teologi Ekaristi Katolik adalah doktrin *Real Presence* atau Kehadiran Nyata Kristus. Ajaran ini menyatakan bahwa Yesus Kristus sungguh hadir dalam Sakramen Ekaristi, bukan hanya secara simbolis, psikologis, atau metaforis, melainkan secara nyata dan substansial. Pemahaman ini menjadi inti dari doktrin transubstansiasi dan membedakan posisi Gereja Katolik dari bercabangnya interpretasi lain mengenai Ekaristi.

Dasar utama ajaran ini ditemukan dalam Kitab Suci, terutama dalam kisah Perjamuan Terakhir. Dalam Injil Sinoptik, Yesus mengambil roti dan berkata, “Inilah Tubuh-Ku”, lalu mengambil piala dan berkata, “Inilah Darah-Ku” (Mat. 26:26-28; Mrk. 14:22-24; Luk. 22:19-20). Gereja sejak awal memahami perkataan tersebut secara realistis, bukan sebagai kiasan semata. Pemahaman ini diperkuat oleh Yohanes 6, ketika Yesus menyatakan bahwa daging-Nya adalah makanan yang benar dan darah-Nya adalah minuman yang benar.

Kesaksian Gereja Perdana menunjukkan bahwa keyakinan ini telah hidup sejak abad pertama dan kedua. Santo Ignatius dari Antiokhia menyebut Ekaristi sebagai Tubuh Kristus yang sesungguhnya. Santo Yustinus Martir menjelaskan bahwa roti dan anggur yang telah dikonsekrasi bukan lagi makanan biasa, melainkan Tubuh dan Darah Kristus. Kesaksian-kesaksian ini menunjukkan bahwa kehadiran nyata bukanlah perkembangan teologis yang terlambat, tetapi bagian dari iman apostolik.

Konsili Trente memberikan rumusan yang sangat jelas mengenai kehadiran nyata Kristus. Konsili mengajarkan bahwa Kristus hadir “secara sejati, nyata, dan substansial” dalam Ekaristi. Kehadiran tersebut meliputi seluruh pribadi Kristus, baik kemanusiaan maupun keilahian-Nya. Karena itu, setiap hosti yang telah dikonsekrasi mengandung Kristus secara utuh, bukan hanya sebagian dari diriNya.

Katekismus Gereja Katolik mengulang ajaran ini dalam artikel 1374. Menurut Katekismus, kehadiran Kristus dalam Ekaristi disebut “nyata” bukan karena bentuk kehadiran lain tidak nyata, melainkan karena kehadiran Ekaristi merupakan bentuk kehadiran yang paling penuh dan paling sempurna. Kristus hadir secara utuh dalam Sakramen Mahakudus.

Paus Paulus VI dalam *Mysterium Fidei* menolak berbagai interpretasi yang mereduksi Ekaristi menjadi simbol belaka. Ia menegaskan bahwa

setelah konsekrasi, Kristus sungguh hadir di bawah rupa roti dan anggur. Ajaran yang sama ditegaskan kembali oleh Paus Yohanes Paulus II dalam *Ecclesia de Eucharistia*, yang menyebut Ekaristi sebagai pusat kehidupan Gereja karena di dalamnya Kristus sendiri hadir bagi umat-Nya.

Joseph Ratzinger menjelaskan bahwa kehadiran nyata tidak berarti Kristus hadir secara fisik seperti sebuah benda berada dalam ruang. Kehadiran Kristus bersifat sakramental dan ontologis. Artinya, Kristus sungguh hadir dalam realitas terdalam Ekaristi, meskipun cara kehadiran-Nya melampaui kategori fisika dan pengalaman sehari-hari.

Dengan demikian, doktrin *Real Presence* merupakan fondasi seluruh teologi Ekaristi Katolik. Melalui ajaran ini, Gereja menegaskan bahwa dalam setiap perayaan Misa, umat tidak hanya mengenang Kristus, tetapi sungguh berjumpa dengan Kristus yang hidup dan hadir di tengah Gereja-Nya.

6.2 Ekaristi Sebagai “Kurban Kristus”

Dalam teologi Katolik, Ekaristi tidak hanya dipahami sebagai perjamuan suci atau sarana kehadiran nyata Kristus. Ekaristi juga merupakan kurban, yaitu perayaan sakramental dari kurban Kristus yang satu dan sama di Kalvari. Ajaran ini memiliki tempat yang sangat penting karena membantu menjelaskan hubungan antara Perjamuan Terakhir, wafat Kristus di salib, dan perayaan Misa yang terus berlangsung dalam kehidupan Gereja.

Dasar biblis pemahaman ini ditemukan dalam Perjamuan Terakhir. Ketika Yesus mengambil roti dan anggur, Ia tidak sekadar memberikan makanan kepada para murid. Ia mempersembahkan diri-Nya sendiri dengan berkata, “Inilah tubuh-Ku yang diserahkan bagi kamu” dan “Inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi orang” (Luk. 22:19; Mat. 26:28). Kata-kata tersebut menunjukkan bahwa Ekaristi sejak awal memiliki dimensi kurban yang mengarah pada peristiwa salib.

Surat kepada Orang Ibrani menegaskan bahwa Kristus adalah Imam Agung yang mempersembahkan diri-Nya satu kali untuk selama-lamanya demi keselamatan manusia (Ibr. 9:11–14). Gereja mengajarkan bahwa kurban Kristus di Kalvari tidak diulangi dalam Misa. Sebaliknya, kurban yang satu itu dihadirkan kembali secara sakramental sehingga umat beriman dapat mengambil bagian di dalamnya.

Pemahaman ini ditegaskan secara resmi oleh *Konsili Trente*. Dalam *Session XXII*, para Bapa Konsili mengajarkan bahwa kurban Misa dan kurban salib adalah kurban yang sama. Perbedaannya terletak pada cara persembahannya. Di Kalvari, Kristus mempersembahkan diri secara berdarah. Dalam Misa, kurban yang sama dihadirkan secara tidak berdarah melalui tanda-tanda sakramental roti dan anggur.

Katekismus Gereja Katolik menjelaskan bahwa Ekaristi adalah memorial atau kenangan dalam arti biblis yang mendalam. Kenangan di sini bukan sekadar mengingat peristiwa masa lalu, melainkan menghadirkan kembali karya keselamatan Allah sehingga umat dapat berpartisipasi di dalamnya (KGK 1362–1367).

Paus Yohanes Paulus II dalam *Ecclesia de Eucharistia* menegaskan bahwa setiap Misa memperbarui secara sakramental kurban penebusan Kristus. Menurut beliau, Gereja hidup dari Ekaristi karena di dalamnya Kristus terus memberikan diri-Nya bagi umat manusia. Ajaran yang sama juga ditemukan dalam *Sacrosanctum Concilium*, yang menyebut Ekaristi sebagai perayaan misteri Paskah Kristus yang berlangsung terus dalam kehidupan Gereja.

Paus Benediktus XVI dalam *Sacramentum Caritatis* menjelaskan bahwa kurban Kristus dan kasih Kristus tidak dapat dipisahkan. Dalam Ekaristi, umat tidak hanya menyaksikan simbol pengorbanan, tetapi sungguh menerima Kristus yang telah mengorbankan diri demi keselamatan dunia. Oleh karena itu, partisipasi dalam Ekaristi menuntut tanggapan berupa hidup yang dipenuhi kasih dan pelayanan.

Para teolog seperti Henri de Lubac dan Joseph Ratzinger menekankan bahwa dimensi kurban Ekaristi memiliki dampak eklesiologis. Gereja dibangun melalui partisipasinya dalam kurban Kristus. Ketika umat berkumpul di sekitar altar, mereka dipersatukan oleh persembahan Kristus yang sama dan diundang untuk mempersembahkan hidup mereka kepada Allah.

Maka, Ekaristi sebagai kurban Kristus merupakan pusat kehidupan Gereja. Dalam setiap Misa, umat tidak menyaksikan pengulangan salib, tetapi mengambil bagian dalam kurban Kristus yang kekal dan menyelamatkan. Melalui Ekaristi, karya penebusan yang terjadi di Kalvari terus menghadirkan rahmat keselamatan bagi Gereja sepanjang zaman.

6.3 Dimensi Kristologis dan Eskatologis

Teologi Ekaristi Katolik tidak dapat dipisahkan dari Kristologi dan Eskatologi. Kedua bidang teologi ini membantu menjelaskan siapa yang hadir dalam Ekaristi dan tujuan akhir yang diarahkannya. Karena itu, Ekaristi bukan hanya berbicara tentang sakramen pada masa kini, tetapi juga tentang pribadi Kristus dan penggenapan rencana keselamatan Allah di masa depan.

Dari sudut pandang Kristologis, Ekaristi berpusat sepenuhnya pada Yesus Kristus. Seluruh makna Ekaristi berasal dari identitas Kristus sebagai Putra Allah yang menjadi manusia demi keselamatan dunia. Gereja mengajarkan bahwa yang hadir dalam Sakramen Mahakudus bukan sekadar kuasa atau rahmat Kristus, melainkan seluruh pribadi-Nya. Kristus hadir dengan tubuh, darah, jiwa, dan keilahian-Nya.

Ajaran ini berakar pada misteri Inkarnasi. **Sebagaimana Sabda Allah sungguh menjadi manusia dalam rahim Maria, demikian pula Kristus menghadirkan diri-Nya secara nyata dalam Ekaristi.** Santo Ireneus dari Lyon melihat hubungan erat antara Inkarnasi dan Ekaristi. Menurutnya, jika Allah dapat mengambil kodrat manusia, maka tidak mustahil bagi-Nya untuk menghadirkan diri dalam roti dan anggur yang telah dikonsekrasi.

Katekismus Gereja Katolik menegaskan bahwa Ekaristi merupakan kelanjutan karya Inkarnasi dalam kehidupan Gereja. Kristus yang dahulu hidup di Palestina kini tetap hadir dan berkarya melalui sakramen-Nya. Oleh karena itu, setiap perayaan Ekaristi adalah perjumpaan nyata dengan Kristus yang hidup dan bangkit.

Selain dimensi Kristologis, Ekaristi juga memiliki dimensi Eskatologis yang sangat kuat. Eskatologi berbicara tentang tujuan akhir manusia dan penggenapan Kerajaan Allah. Dalam setiap Misa, Gereja tidak hanya mengenang masa lalu, tetapi juga mengarahkan pandangan kepada masa depan ketika Kristus datang kembali dalam kemuliaan.

Yesus sendiri mengisyaratkan dimensi ini ketika berkata bahwa Ia tidak akan minum hasil pokok anggur sampai tiba saat Ia meminumnya baru bersama para murid dalam Kerajaan Bapa (Mat. 26:29). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Ekaristi mengandung harapan akan perjamuan surgawi yang akan datang.

Konsili Vatikan II mengajarkan bahwa dalam liturgi duniawi, Gereja sudah mengambil bagian dalam liturgi surgawi yang sedang berlangsung di hadapan Allah (*Sacrosanctum Concilium* §8). Dengan demikian, setiap Ekaristi menjadi jembatan antara dunia sekarang dan kemuliaan yang akan datang.

Paus Benediktus XVI menjelaskan bahwa Ekaristi merupakan “jaminan kemuliaan masa depan”. Dalam *Sacramentum Caritatis*, ia menyatakan bahwa setiap kali umat menerima Komuni Kudus, mereka menerima tanda awal kehidupan kekal yang akan disempurnakan dalam Kerajaan Surga.

Paus Yohanes Paulus II juga menekankan bahwa Ekaristi mengandung ketegangan antara “sudah” dan “belum”. Keselamatan sudah diberikan melalui Kristus, tetapi kepenuhannya masih menantikan kedatangan-Nya kembali.

Karena itu, setiap perayaan Ekaristi selalu mengandung seruan Gereja: “Datanglah, Tuhan Yesus.”

Para teolog modern seperti *Hans Urs von Balthasar* dan *Joseph Ratzinger* melihat Ekaristi sebagai titik pertemuan antara sejarah dan kekekalan. Dalam sakramen ini, umat mengalami kehadiran Kristus yang bekerja dalam waktu sekaligus mengarahkan manusia kepada kehidupan yang melampaui waktu.

Dengan demikian, dimensi Kristologis dan Eskatologis menunjukkan bahwa Ekaristi bukan hanya sakramen kehadiran Kristus pada saat ini. Ekaristi juga merupakan tanda harapan yang mengarahkan Gereja menuju persekutuan sempurna dengan Allah dalam kehidupan kekal. Kristus yang hadir di altar adalah Kristus yang sama yang akan datang kembali dalam kemuliaan untuk menggenapi seluruh karya keselamatan-Nya.

7.1 Ekaristi dalam Perayaan Misa

Tentu saja, bagi Gereja Katolik, Ekaristi tidak dapat dipisahkan dari Perayaan Misa. Misa bukan sekadar sebuah upacara keagamaan atau tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam pemahaman Katolik, Misa adalah perjumpaan nyata antara Allah dan umat-Nya, tempat Kristus sendiri hadir untuk menguduskan Gereja dan memberi diri-Nya sebagai santapan rohani bagi umat beriman.

Akar Perayaan Misa dapat ditelusuri langsung kepada Perjamuan Terakhir. Pada malam sebelum sengsara-Nya, Yesus berkumpul bersama para murid, mengambil roti dan anggur, lalu berkata, “Lakukanlah ini sebagai kenangan akan Aku” (Luk. 22:19). Perintah inilah yang menjadi dasar perayaan Ekaristi sepanjang sejarah Gereja. Sejak masa para Rasul, umat Kristen berkumpul untuk memecah-mecahkan roti, mendengarkan Sabda Allah, berdoa bersama, dan mengenangkan karya keselamatan Kristus.

Misa memiliki dua bagian utama yang saling berkaitan, yaitu *Liturgi Sabda* dan *Liturgi Ekaristi*. Dalam *Liturgi Sabda*, umat mendengarkan bacaan Kitab Suci yang membantu mereka memahami kehendak Allah dalam kehidupan sehari-hari. Sabda yang dibacakan bukan hanya informasi tentang masa lalu, tetapi firman Allah yang terus berbicara kepada Gereja pada masa kini. Setelah itu, umat memasuki *Liturgi Ekaristi*, yaitu puncak seluruh perayaan, ketika roti dan anggur dipersembahkan dan dikonsekrasi menjadi Tubuh dan Darah Kristus.

Konsili Vatikan II mengajarkan bahwa Ekaristi adalah “sumber dan puncak seluruh kehidupan Kristiani” (*Lumen Gentium* §11). Pernyataan ini menunjukkan bahwa seluruh kehidupan Gereja mengalir dari Ekaristi dan pada akhirnya kembali kepada Ekaristi. Semua pelayanan, karya pastoral, evangelisasi, dan kehidupan doa menemukan pusatnya dalam perayaan Misa.

Dalam setiap Misa, Gereja percaya bahwa Kristus hadir dalam berbagai cara. Ia hadir dalam Sabda yang dibacakan, dalam umat yang berkumpul, dalam imam yang bertindak *in persona Christi*, dan terutama dalam Sakramen Ekaristi. *Katekismus Gereja Katolik* menegaskan bahwa kehadiran Kristus dalam rupa roti dan anggur merupakan bentuk kehadiran yang paling istimewa dan paling penuh (KGK 1374).

Perayaan Misa juga memiliki dimensi komunitas yang sangat penting. Ekaristi tidak pernah menjadi pengalaman individual semata. Ketika umat berkumpul di sekitar altar, mereka dipersatukan sebagai satu Tubuh Kristus. Santo Paulus mengajarkan bahwa karena roti yang dipecah-pecahkan itu satu, maka semua yang mengambil bagian darinya menjadi satu tubuh dalam Kristus (1 Kor. 10:17).

Selain itu, Misa menghubungkan Gereja di dunia dengan Gereja di surga. Dalam setiap perayaan Ekaristi, umat bersatu dengan para kudus dan seluruh Gereja universal dalam pujian kepada Allah. Karena itu, Misa memiliki dimensi surgawi yang melampaui ruang dan waktu.

Pada akhirnya, Ekaristi dalam Perayaan Misa merupakan pusat kehidupan iman Katolik. Melalui Misa, umat mendengarkan Sabda Allah, mengambil bagian dalam kurban Kristus, menerima Komuni Kudus, dan dipersatukan sebagai Gereja. Oleh karena itu, Misa bukan hanya kewajiban religius, melainkan sumber kekuatan rohani yang terus memperbarui hubungan umat beriman dengan Kristus dan sesama.

7.2 Konsekrasi dan Komuni Kudus

Di dalam seluruh rangkaian Perayaan Misa, konsekrasi merupakan momen yang paling sakral dan menjadi inti dari perayaan Ekaristi. Pada saat inilah Gereja percaya bahwa roti dan anggur diubah menjadi Tubuh dan Darah Kristus melalui kuasa Roh Kudus dan sabda Kristus yang diucapkan oleh imam. Peristiwa ini bukan sekadar simbol atau tindakan peringatan, melainkan tindakan Allah yang nyata di tengah umat-Nya.

Konsekrasi berlangsung dalam *Doa Syukur Agung*. Imam mengulangi kata-kata yang diucapkan Yesus pada Perjamuan Terakhir: “Inilah Tubuh-Ku” dan “Inilah Piala Darah-Ku.” Gereja percaya bahwa melalui kata-kata tersebut, Kristus sendiri bertindak melalui pelayanan imam. Karena itu, yang mengubah roti dan anggur bukanlah kemampuan manusia, melainkan kuasa Allah yang bekerja dalam sakramen.

Katekismus Gereja Katolik mengajarkan bahwa setelah konsekrasi, Kristus hadir secara utuh dalam rupa roti dan anggur. Kehadiran ini meliputi tubuh, darah, jiwa, dan keilahian-Nya (KGK 1374). Oleh sebab itu, umat Katolik memberikan penghormatan yang sangat besar kepada Sakramen Mahakudus, termasuk melalui adorasi dan penghormatan saat Misa berlangsung.

Namun tujuan Ekaristi tidak berhenti pada konsekrasi. Konsekrasi mengarah kepada Komuni Kudus, yaitu saat umat menerima Tubuh dan Darah Kristus. Dalam Komuni, hubungan antara Kristus dan umat beriman menjadi sangat dekat. Santo Agustinus menggambarkan Ekaristi sebagai sakramen persatuan, karena melalui Komuni umat dipersatukan dengan Kristus dan dengan seluruh Gereja.

Dalam Injil Yohanes, Yesus berkata bahwa siapa yang makan daging-Nya dan minum darah-Nya akan tinggal di dalam Dia dan Dia di dalam orang itu (Yoh. 6:56). Ayat ini menjadi dasar teologis penting bagi pemahaman Katolik mengenai Komuni Kudus. Komuni bukan hanya tindakan lahiriah, tetapi juga persekutuan rohani yang mendalam dengan Kristus.

Paus Benediktus XVI dalam *Sacramentum Caritatis* menjelaskan bahwa Komuni Kudus merupakan puncak partisipasi umat dalam Misa. Melalui Komuni, umat menerima Kristus yang telah mengorbankan diri demi keselamatan dunia. Karena itu, penerimaan Komuni menuntut kesiapan hati, iman yang hidup, dan keinginan untuk bertobat.

Gereja juga mengajarkan bahwa Komuni memiliki dimensi sosial. Seseorang yang menerima Kristus dipanggil untuk hidup dalam kasih terhadap sesama. Ekaristi tidak hanya mempererat hubungan dengan Allah, tetapi juga mendorong umat untuk membangun persaudaraan, keadilan, dan solidaritas dalam masyarakat.

Dengan demikian, konsekrasi dan Komuni Kudus merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Melalui konsekrasi, Kristus hadir secara nyata dalam Ekaristi. Melalui Komuni, umat mengambil bagian dalam kehidupan Kristus dan dipersatukan dengan-Nya. Keduanya membentuk inti pengalaman sakramental yang menjadi pusat kehidupan iman Katolik.

7.3 Adorasi dan Devosi Ekaristi Kudus

Kepercayaan Gereja Katolik terhadap kehadiran nyata Kristus dalam Ekaristi melahirkan berbagai bentuk penghormatan di luar Perayaan Misa. Salah satu bentuk penghormatan yang paling penting adalah adorasi Ekaristi. Praktik ini berkembang dari keyakinan bahwa Kristus tetap hadir dalam hosti yang telah dikonsekrasi, bahkan setelah perayaan liturgi selesai.

Adorasi berasal dari kata Latin *adoratio*, yang berarti penyembahan atau penghormatan yang diberikan kepada Allah. Dalam konteks Ekaristi, adorasi dilakukan dengan hadir di hadapan Sakramen Mahakudus dan mengarahkan hati kepada Kristus yang hadir secara nyata. Bagi umat Katolik, adorasi menjadi kesempatan untuk berdoa, merenung, dan membangun hubungan pribadi yang lebih mendalam dengan Tuhan.

Dasar teologis adorasi terletak pada doktrin kehadiran nyata Kristus. Jika Kristus sungguh hadir dalam Ekaristi, maka penghormatan yang diberikan kepada Sakramen Mahakudus merupakan bentuk penghormatan kepada Kristus sendiri. Karena alasan ini, Gereja sejak lama mengembangkan tradisi penyimpanan hosti yang telah dikonsekrasi dalam tabernakel serta berbagai bentuk penghormatan liturgis lainnya.

Paus Paulus VI dalam *Mysterium Fidei* menegaskan bahwa penghormatan kepada Sakramen Mahakudus di luar Misa merupakan konsekuensi logis dari iman akan kehadiran nyata Kristus. Menurut beliau, adorasi tidak mengalihkan perhatian dari Misa, tetapi justru memperdalam pemahaman umat mengenai misteri Ekaristi.

Selain adorasi, Gereja juga mengenal berbagai devosi Ekaristi seperti Benediksi Sakramen Mahakudus, prosesi Corpus Christi, jam kudus, dan kunjungan pribadi ke gereja untuk berdoa di hadapan tabernakel. Tradisi-tradisi ini berkembang selama berabad-abad dan menjadi bagian penting dari spiritualitas Katolik.

Santo Thomas Aquinas memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan devosi Ekaristi melalui berbagai himne liturgis seperti *Adoro Te Devote*, *Pange Lingua*, dan *Tantum Ergo*. Melalui karya-karyanya, Aquinas menunjukkan bahwa refleksi intelektual tentang Ekaristi harus berjalan seiring dengan cinta dan penyembahan kepada Kristus.

Paus Yohanes Paulus II dalam *Ecclesia de Eucharistia* mendorong umat untuk kembali menemukan nilai adorasi Ekaristi. Ia menulis bahwa santo dan santa memperoleh kekuatan rohani mereka melalui waktu yang dihabiskan di hadapan Sakramen Mahakudus. Menurutnya, Gereja sangat membutuhkan pembaruan spiritual yang berakar pada cinta kepada Ekaristi.

Pada masa kini, adorasi Ekaristi tetap memiliki relevansi yang besar. Di tengah kehidupan modern yang serba cepat dan penuh distraksi, adorasi memberikan ruang keheningan untuk berjumpa dengan Kristus. Umat diajak untuk berhenti sejenak dari kesibukan sehari-hari dan mengarahkan perhatian kepada kehadiran Allah yang bekerja dalam hidup mereka.

Maka.., adorasi dan devosi Ekaristi merupakan ekspresi iman yang lahir dari keyakinan akan kehadiran nyata Kristus. Melalui praktik-praktik tersebut, umat tidak hanya menghormati Sakramen Mahakudus, tetapi juga memperdalam hubungan pribadi dengan Kristus yang terus hadir dan berkarya dalam GerejaNya.

8.1 Transubstansiasi dalam perspektif gereja Ortodoks

Ketika membahas transubstansiasi dalam konteks ekumenis, Gereja Ortodoks sering kali menjadi pihak yang paling dekat dengan Gereja Katolik. Meskipun terdapat perbedaan sejarah, budaya, dan struktur gerejawi sejak perpecahan besar tahun 1054, kedua tradisi tetap memiliki kesamaan yang sangat kuat dalam memahami Ekaristi.

Gereja Ortodoks meyakini bahwa roti dan anggur yang dipersembahkan dalam Liturgi Ilahi sungguh berubah menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Dengan kata lain, Ortodoks juga mengimani kehadiran nyata Kristus dalam Ekaristi. Umat Ortodoks tidak memandang Komuni Kudus sebagai simbol belaka atau sekadar kenangan atas Perjamuan Terakhir. Mereka percaya bahwa Kristus benar-benar hadir dan memberikan diri-Nya kepada umat beriman.

Perbedaan utama terletak pada cara menjelaskan misteri tersebut. Gereja Katolik sejak Abad Pertengahan menggunakan istilah transubstansiasi yang berasal dari filsafat Aristoteles dan dikembangkan secara sistematis oleh Santo Thomas Aquinas. Gereja Ortodoks pada umumnya lebih berhati-hati menggunakan bahasa filosofis yang terlalu rinci. Mereka lebih memilih menekankan bahwa perubahan tersebut adalah misteri ilahi yang terjadi melalui karya Roh Kudus.

Dalam Liturgi **Santo Yohanes Krisostomus**, misalnya, imam memohon agar Roh Kudus turun atas persembahan roti dan anggur sehingga keduanya menjadi Tubuh dan Darah Kristus. **Penekanan pada karya Roh Kudus ini sangat menonjol dalam spiritualitas Ortodoks.**

Meskipun demikian, beberapa sinode Ortodoks setelah abad ketujuh belas pernah menggunakan istilah yang setara dengan transubstansiasi, yaitu *metousiosis*. Istilah ini menunjukkan bahwa Gereja Ortodoks sebenarnya tidak menolak gagasan perubahan substansial, tetapi lebih memilih untuk tidak menjadikan penjelasan filosofis tertentu sebagai satu-satunya cara memahami misteri Ekaristi.

Dialog ekumenis antara Gereja Katolik dan Ortodoks selama beberapa dekade terakhir menunjukkan adanya kesepahaman yang cukup besar mengenai Ekaristi. Kedua Gereja sama-sama mengakui bahwa Ekaristi merupakan kurban Kristus, sakramen persatuan Gereja, dan kehadiran nyata Tuhan di tengah umat-Nya.

Karena itu, dalam isu Ekaristi, Gereja Katolik dan Gereja Ortodoks memiliki lebih banyak persamaan daripada perbedaan. Perbedaan yang ada umumnya berkaitan dengan bahasa teologis dan pendekatan filosofis, bukan pada inti iman mengenai kehadiran Kristus dalam Sakramen Mahakudus.

8.2 Transubstansiasi dalam perspektif gereja Anglikan dan protestan

Hubungan antara Gereja Katolik dan komunitas Protestan mengenai Ekaristi jauh lebih beragam dibandingkan hubungan dengan Gereja Ortodoks. Hal ini disebabkan oleh adanya denominasi denominasi Protestan yang berkembang sejak Reformasi abad keenam belas, masing-masing dengan pemahaman teologis yang berbeda.

Martin Luther, tokoh utama Reformasi, sebenarnya tidak menolak kehadiran nyata Kristus dalam Ekaristi. Luther percaya bahwa Kristus sungguh hadir dalam perjamuan kudus. Namun ia menolak istilah transubstansiasi karena menganggap konsep tersebut terlalu bergantung pada filsafat Aristoteles. Bagi Luther, yang terpenting adalah menerima sabda Kristus apa adanya tanpa harus menjelaskan secara rinci bagaimana perubahan itu terjadi.

Berbeda dari Luther, Ulrich Zwingli memiliki pandangan yang jauh lebih simbolis. Menurutya, roti dan anggur terutama berfungsi sebagai tanda yang mengingatkan umat akan pengorbanan Kristus. Dalam pemahaman ini, Ekaristi lebih dilihat sebagai tindakan peringatan dan pengakuan iman daripada perubahan ontologis yang nyata.

Yohanes Calvin mengambil posisi di antara keduanya. Calvin menolak transubstansiasi dan kehadiran fisik Kristus dalam Ekaristi, tetapi tetap percaya bahwa Kristus hadir secara rohani dan sungguh memberikan rahmat kepada mereka yang menerima sakramen dengan iman.

Sementara itu, Gereja Anglikan memiliki spektrum pandangan yang sangat luas. Sebagian Anglikan memegang pandangan yang mendekati Katolik dan percaya pada kehadiran nyata Kristus. Sebagian lainnya lebih dekat kepada tradisi Reformasi yang menekankan aspek simbolis dan memorial.

Meskipun terdapat perbedaan mendasar, dialog ekumenis selama abad kedua puluh dan kedua puluh satu telah menghasilkan kemajuan. Dan banyak teolog Katolik dan Protestan menemukan bahwa beberapa perbedaan sebenarnya berasal dari penggunaan istilah yang berbeda untuk menjelaskan realitas yang mirip. Namun begitu, isu transubstansiasi masih menjadi salah satu perbedaan doktrinal utama yang belum sepenuhnya terpecahkan. Bagi Gereja Katolik, Ekaristi tetap dipahami sebagai perubahan substansial roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Namun dalam semangat ekumenis, Gereja juga mengakui bahwa umat Kristen non-Katolik memiliki cinta yang mendalam terhadap Kristus dan memandang Perjamuan Kudus sebagai pusat kehidupan iman mereka.^{8.2} Transubstansiasi dalam perspektif gereja Anglikan dan protestan

Hubungan antara Gereja Katolik dan komunitas Protestan mengenai Ekaristi jauh lebih beragam dibandingkan hubungan dengan Gereja Ortodoks. Hal ini disebabkan oleh adanya denominasi denominasi Protestan yang berkembang sejak Reformasi abad keenam belas, masing-masing dengan pemahaman teologis yang berbeda.

Martin Luther, tokoh utama Reformasi, sebenarnya tidak menolak kehadiran nyata Kristus dalam Ekaristi. Luther percaya bahwa Kristus sungguh hadir dalam perjamuan kudus. Namun ia menolak istilah transubstansiasi karena menganggap konsep tersebut terlalu bergantung pada filsafat Aristoteles. Bagi Luther, yang terpenting adalah menerima sabda Kristus apa adanya tanpa harus menjelaskan secara rinci bagaimana perubahan itu terjadi.

Berbeda dari Luther, Ulrich Zwingli memiliki pandangan yang jauh lebih simbolis. Menurutnya, roti dan anggur terutama berfungsi sebagai tanda yang mengingatkan umat akan pengorbanan Kristus. Dalam pemahaman ini, Ekaristi lebih dilihat sebagai tindakan peringatan dan pengakuan iman daripada perubahan ontologis yang nyata.

Yohanes Calvin mengambil posisi di antara keduanya. Calvin menolak transubstansiasi dan kehadiran fisik Kristus dalam Ekaristi, tetapi tetap percaya bahwa Kristus hadir secara rohani dan sungguh memberikan rahmat kepada mereka yang menerima sakramen dengan iman.

Sementara itu, Gereja Anglikan memiliki spektrum pandangan yang sangat luas. Sebagian Anglikan memegang pandangan yang mendekati Katolik dan percaya pada kehadiran nyata Kristus. Sebagian lainnya lebih dekat kepada tradisi Reformasi yang menekankan aspek simbolis dan memorial.

Meskipun terdapat perbedaan mendasar, dialog ekumenis selama abad kedua puluh dan kedua puluh satu telah menghasilkan kemajuan. Dan banyak teolog Katolik dan Protestan menemukan bahwa beberapa perbedaan sebenarnya berasal dari penggunaan istilah yang berbeda untuk menjelaskan realitas yang mirip. Namun begitu, isu transubstansiasi masih menjadi salah satu perbedaan doktrinal utama yang belum sepenuhnya terpecahkan. Bagi Gereja Katolik, Ekaristi tetap dipahami sebagai perubahan substansial roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus. Namun dalam semangat ekumenis, Gereja juga mengakui bahwa umat Kristen non-Katolik memiliki cinta yang mendalam terhadap Kristus dan memandang Perjamuan Kudus sebagai pusat kehidupan iman mereka.

8.3 Dialog Ekumenis Kontemporer

Pada masa lalu, perbedaan pandangan mengenai Ekaristi sering menjadi sumber konflik yang tajam di antara berbagai komunitas Kristen. Namun sejak abad kedua puluh, semangat dialog dan rekonsiliasi mulai berkembang. Gereja-gereja Kristen semakin menyadari bahwa mereka memiliki lebih bercabangnya kesamaan daripada yang sering dibayangkan.

Konsili Vatikan II menjadi titik penting dalam perkembangan ini. Melalui dokumen *Unitatis Redintegratio*, Gereja Katolik menegaskan komitmennya terhadap gerakan ekumenis. Tujuan dialog bukan untuk menghapus identitas masing-masing tradisi, tetapi untuk mencari kesatuan yang berakar pada kebenaran dan kasih.

Dalam bidang Ekaristi, dialog ekumenis telah menghasilkan berbagai kesepakatan yang cukup menggembirakan. Percakapan dengan Gereja Ortodoks menunjukkan adanya kesamaan yang sangat besar mengenai kurban Ekaristi dan kehadiran nyata Kristus. Dengan komunitas Anglikan, dokumen ARCIC menemukan banyak titik temu mengenai makna Ekaristi sebagai perjamuan dan kurban Kristus.

Dialog dengan berbagai gereja Protestan juga menghasilkan pemahaman yang lebih baik mengenai alasan historis dan teologis di balik perbedaan yang ada. Tidak sedikit bahkan kesalahpahaman yang selama berabad-abad diwariskan ternyata dapat dijelaskan melalui penelitian sejarah dan kajian teologis yang lebih mendalam.

Paus Yohanes Paulus II dalam *Ut Unum Sint* menegaskan bahwa pencarian kesatuan umat Kristen merupakan tugas seluruh Gereja. Menurut beliau, perpecahan di antara orang Kristen merupakan luka bagi kesaksian Injil di dunia. Karena itu, upaya dialog harus terus dilakukan dengan kesabaran dan kerendahan hati.

Paus Benediktus XVI dan Paus Fransiskus juga melanjutkan semangat yang sama. Keduanya menekankan bahwa dialog teologis harus berjalan seiring dengan persahabatan, kerja sama sosial, dan doa bersama. Kesatuan tidak hanya dibangun melalui dokumen, tetapi juga melalui relasi nyata antarumat Kristen.

Meskipun masih terdapat perbedaan yang signifikan mengenai transubstansiasi, Gereja Katolik memandang dialog ekumenis sebagai jalan yang penting. Dialog membantu umat memahami iman mereka sendiri dengan lebih baik sekaligus menghargai keyakinan saudarasaudari Kristen dari tradisi lain.

Pada akhirnya, tujuan dialog ekumenis bukan sekadar mencapai kesepakatan akademis. Tujuan yang lebih besar adalah mewujudkan doa Kristus sendiri, “supaya mereka semua menjadi satu” (Yoh. 17:21). Dalam semangat itulah pembahasan mengenai Ekaristi dan transubstansiasi terus dilakukan hingga hari ini.

9.1 Pemikiran Theolog modern tentang Transubstansiasi

Kemudian memasuki abad kedua puluh dan kedua puluh satu, teologi Katolik menghadapi tantangan baru yang berbeda dari masa Santo Thomas Aquinas atau Konsili Trente. Dunia modern berkembang dengan sangat cepat melalui kemajuan ilmu pengetahuan, filsafat, teknologi, dan perubahan budaya. Dalam situasi ini, para teolog Katolik berusaha menjelaskan kembali doktrin transubstansiasi dengan bahasa yang dapat dipahami manusia modern tanpa mengurangi isi ajaran Gereja.

Salah satu tokoh yang paling berpengaruh adalah Joseph Ratzinger, yang kemudian menjadi Paus Benediktus XVI. Menurut Ratzinger, tantangan utama bukanlah membuktikan kehadiran Kristus secara ilmiah, melainkan membantu manusia memahami bahwa realitas tidak hanya terdiri dari apa yang dapat dilihat dan diukur. Dalam refleksinya mengenai Ekaristi, ia menegaskan bahwa transubstansiasi berbicara tentang perubahan pada tingkat keberadaan yang paling mendalam. Karena itu, misteri Ekaristi tidak dapat dinilai hanya dengan metode ilmu alam.

Henri de Lubac memberikan pendekatan yang berbeda dengan menekankan hubungan antara Ekaristi dan Gereja. Menurutnya, Ekaristi bukan hanya mengubah roti dan anggur menjadi Tubuh dan Darah Kristus, tetapi juga membentuk umat beriman menjadi Tubuh Mistik Kristus. Dengan demikian, pembahasan tentang transubstansiasi tidak hanya berkaitan dengan perubahan unsur sakramental, tetapi juga perubahan hidup umat yang menerima sakramen tersebut.

Karl Rahner mencoba menjelaskan Ekaristi menggunakan bahasa yang lebih dekat dengan filsafat modern. Ia menekankan bahwa sakramen merupakan cara Allah menyatakan diri kepada manusia dalam sejarah. Meskipun Rahner tetap menerima ajaran resmi Gereja mengenai transubstansiasi, ia berusaha menunjukkan bagaimana misteri tersebut dapat dipahami dalam konteks pengalaman manusia modern.

Edward Schillebeckx juga memberikan kontribusi penting. Ia mengembangkan konsep yang dikenal sebagai transignifikasi dan transfinalisasi. Menurutnya, konsekrasi membawa perubahan makna dan tujuan roti serta anggur. Namun Gereja melalui Paus Paulus VI menegaskan bahwa pendekatan tersebut dapat melengkapi, tetapi tidak dapat menggantikan konsep transubstansiasi yang telah lama diajarkan.

Di samping itu, teolog-teolog kontemporer seperti Lawrence Feingold dan Roch Kereszty tetap mempertahankan pendekatan Thomistik. Mereka berpendapat bahwa metafisika klasik masih memiliki kemampuan besar untuk menjelaskan ajaran Gereja secara logis dan konsisten.

Dari berbagai pendekatan tersebut terlihat bahwa teologi modern tidak meninggalkan doktrin transubstansiasi. Sebaliknya, para teolog berusaha menjelaskan misteri yang sama dengan bahasa yang lebih mudah dipahami oleh masyarakat masa kini. Walaupun metode dan penekanannya berbeda, sebagian besar teolog Katolik tetap mengakui bahwa Kristus sungguh hadir dalam Ekaristi dan bahwa perubahan yang terjadi saat konsekrasi merupakan perubahan yang nyata dan mendalam.

9.2 “Tantangan” Sekularisasi pada doktrin Transubstansi

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi Gereja pada masa modern adalah sekularisasi. Secara sederhana, sekularisasi adalah proses ketika agama semakin tersingkir dari kehidupan publik dan manusia semakin mengandalkan rasio, teknologi, serta ilmu pengetahuan untuk menjelaskan dunia. Fenomena ini memberikan dampak yang cukup besar terhadap cara banyak orang memahami sakramen, termasuk Ekaristi.

Dalam masyarakat modern, orang-orang terbiasa menerima sesuatu hanya jika dapat dibuktikan secara empiris. Sesuatu dianggap nyata apabila dapat dilihat, disentuh, diukur, atau diuji melalui metode ilmiah. Pola pikir seperti ini sering membuat konsep transubstansiasi sulit dipahami karena perubahan yang diajarkan Gereja tidak terjadi pada tingkat fisik yang dapat diamati oleh laboratorium.

Selain itu, budaya modern cenderung menekankan individualisme. Agama sering dipandang sebagai urusan pribadi yang tidak memiliki hubungan langsung dengan kehidupan sosial. Akibatnya, Ekaristi kadang dianggap hanya sebagai simbol kebersamaan atau tradisi keagamaan, bukan sebagai perjumpaan nyata dengan Kristus yang hidup.

Paus Benediktus XVI beberapa kali mengingatkan bahwa dunia modern menghadapi apa yang ia sebut sebagai “*krisis makna*”. Kemajuan teknologi memang memberikan banyak manfaat, tetapi tidak selalu mampu menjawab pertanyaan mendasar mengenai tujuan hidup manusia. Dalam konteks inilah Ekaristi tetap memiliki relevansi karena mengingatkan manusia bahwa hidup memiliki dimensi spiritual yang melampaui dunia material.

Paus Fransiskus juga menyoroti **bahaya budaya konsumtif dan sikap acuh tak acuh yang berkembang di berbagai masyarakat modern**. Menurut dia, manusia mudah kehilangan kemampuan untuk mengagumi misteri dan mengalami keheningan batin. Padahal, Ekaristi mengajak umat untuk berhenti sejenak dan membuka diri terhadap kehadiran Allah.

Tantangan lain muncul dari *relativisme*. Dalam budaya yang menekankan bahwa semua pandangan dianggap sama benarnya, ajaran Gereja mengenai kehadiran nyata Kristus sering dipandang hanya sebagai salah satu opini keagamaan. Gereja, sebaliknya, tetap mempertahankan bahwa doktrin transubstansiasi merupakan bagian dari kebenaran iman yang diwariskan sejak zaman para Rasul.

bagaimanapun, sekularisasi tidak selalu harus dipandang secara negatif. Tantangan ini justru mendorong Gereja untuk menjelaskan kembali ajaran Ekaristi dengan bahasa yang lebih komunikatif dan relevan. teolog kontemporer berusaha menunjukkan bahwa iman dan akal budi bukanlah musuh, melainkan dua jalan yang dapat saling melengkapi dalam pencarian kebenaran.

Karena itu, tantangan sekularisasi bukan alasan untuk meninggalkan doktrin transubstansiasi. Sebaliknya, tantangan tersebut menjadi kesempatan bagi Gereja untuk menunjukkan bahwa misteri Ekaristi tetap memiliki makna mendalam bagi manusia modern yang sedang mencari tujuan dan arah hidup.

9.3 Relevansi Transubstansiasi bagi Gereja Modern

Di tengah perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang begitu cepat, muncul pertanyaan apakah doktrin transubstansiasi masih relevan bagi umat Katolik masa kini. Bagi Gereja, jawabannya adalah ya. Justru dalam dunia yang semakin berubah, ajaran mengenai kehadiran nyata Kristus memiliki makna yang semakin penting.

Pertama, transubstansiasi mengingatkan umat bahwa Allah tidak jauh dari kehidupan manusia. Dalam Ekaristi, Kristus hadir secara nyata dan terus menyertai Gereja. Kehadiran ini memberikan penghiburan bagi orang-orang yang menghadapi kesepian, ketidakpastian, dan berbagai tantangan hidup modern.

Kedua, doktrin ini menegaskan bahwa **iman Katolik bukan sekadar kumpulan ide atau nilai moral. Kekristenan berpusat pada pribadi Yesus Kristus yang hidup.** Ketika umat menerima Komuni Kudus, mereka tidak hanya mengenang Kristus, tetapi sungguh menjalin persekutuan dengan-Nya.

Ketiga, Ekaristi memiliki dampak sosial yang nyata. Paus Fransiskus sering mengingatkan bahwa seseorang yang menerima Tubuh Kristus dipanggil untuk melihat Kristus dalam diri sesama, terutama mereka yang miskin, tersingkir, dan menderita. Dengan kata lain, pengalaman sakramental harus menghasilkan tindakan kasih yang konkret.

Selain itu, Ekaristi tetap menjadi sumber persatuan Gereja. Dalam dunia yang semakin terpecah oleh perbedaan politik, ekonomi, dan budaya, umat Katolik dari berbagai bangsa dan latar belakang dapat berkumpul di sekitar altar yang sama. Mereka menerima Kristus yang sama dan dipersatukan dalam iman yang sama.

Paus Yohanes Paulus II menyebut Ekaristi sebagai jantung kehidupan Gereja. Tanpa Ekaristi, Gereja akan kehilangan pusat identitasnya. Ajaran ini tetap berlaku hingga sekarang. sebaian komunitas Katolik di seluruh dunia menjadikan adorasi Ekaristi, Misa harian, dan devosi kepada Sakramen Mahakudus sebagai sumber pembaruan rohani.

Di tingkat akademik, transubstansiasi juga tetap relevan karena mengajak manusia untuk berpikir lebih dalam tentang realitas. Doktrin ini mengingatkan bahwa tidak semua hal yang nyata dapat dijelaskan hanya melalui pengamatan indrawi. Ada dimensi keberadaan yang lebih dalam daripada apa yang tampak di permukaan.

Pada akhirnya, relevansi transubstansiasi tidak terletak pada kemampuannya menjawab semua pertanyaan filosofis atau ilmiah. Relevansinya terletak pada kenyataan bahwa doktrin ini menunjuk kepada Kristus yang hidup. Selama Gereja peercaya bahwa Kristus hadir dalam Ekaristi, doktrin transubstansiasi akan tetap menjadi bagian penting dari iman Katolik dan sumber kehidupan rohani bagi umat beriman di setiap zaman.

Kesimpulan.

Transubstansiasi merupakan salah satu doktrin paling penting dan paling khas dalam teologi Ekaristi Katolik. Ajaran ini menyatakan bahwa pada saat konsekrasi dalam Perayaan Misa, substansi roti dan anggur berubah menjadi Tubuh dan Darah Kristus, sementara bentuk lahiriahnya tetap tidak berubah. Meskipun konsep ini dirumuskan secara sistematis pada Abad Pertengahan dan ditegaskan secara resmi oleh Konsili *Lateran IV* serta *Konsili Trente*, akar keyakinannya dapat ditelusuri hingga Kitab Suci dan tradisi Gereja Perdana.

Sepanjang pembahasan dalam karya ini terlihat bahwa doktrin transubstansiasi bukan sekadar hasil spekulasi filosofis, melainkan usaha Gereja untuk menjelaskan misteri iman yang telah dipercayai sejak masa para Rasul. Perkataan Yesus pada Perjamuan Terakhir, kesaksian para Bapa Gereja, keputusan berbagai konsili, serta ajaran para Paus menunjukkan adanya kesinambungan yang kuat dalam pemahaman Gereja mengenai Ekaristi.

Kajian historis memperlihatkan bahwa keyakinan akan kehadiran nyata Kristus telah menjadi bagian dari kehidupan Gereja sejak awal. Para tokoh seperti Ignatius dari Antiokhia, Yustinus Martir, Ireneus dari Lyon, Ambrosius, dan Agustinus berbicara mengenai Ekaristi bukan sebagai simbol semata, melainkan sebagai Tubuh dan Darah Kristus yang sungguh hadir bagi umat beriman. Perkembangan teologi pada masa Santo Thomas Aquinas kemudian membantu Gereja menjelaskan misteri tersebut secara lebih sistematis melalui konsep substansi dan aksiden.

Dari sudut pandang filosofis, transubstansiasi menunjukkan hubungan yang menarik antara iman dan akal budi. Gereja menggunakan bahasa metafisika Aristoteles dan Aquinas bukan untuk membatasi misteri Allah, melainkan untuk membantu manusia memahami bahwa perubahan dalam Ekaristi terjadi pada tingkat realitas yang lebih dalam daripada sekadar perubahan fisik. Dalam konteks ini, filsafat berfungsi sebagai sarana untuk menjelaskan iman, bukan sebagai sumber iman itu sendiri.

Kajian terhadap dokumen Magisterium menunjukkan bahwa Gereja secara konsisten mempertahankan ajaran ini. Konsili Trente, Katekismus Gereja Katolik, *Mysterium Fidei*, *Ecclesia de Eucharistia*, dan *Sacramentum Caritatis* menegaskan bahwa Kristus hadir secara sejati, nyata, dan substansial dalam Sakramen Ekaristi. Kehadiran ini menjadi dasar bagi penghormatan, adorasi, dan devosi Ekaristi yang berkembang dalam kehidupan Gereja.

Pembahasan mengenai dialog ekumenis juga memperlihatkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam penjelasan teologis, banyak tradisi Kristen tetap mengakui pentingnya Ekaristi sebagai pusat kehidupan iman. Gereja Ortodoks memiliki keyakinan yang sangat dekat dengan Katolik mengenai kehadiran nyata Kristus, sementara berbagai komunitas Protestan dan Anglikan terus menjadi mitra dialog dalam pencarian kesatuan umat Kristen.

Akhirnya, relevansi transubstansiasi tetap nyata bagi Gereja masa kini. Di tengah dunia yang sering menilai realitas hanya berdasarkan apa yang dapat dilihat dan diukur, **doktrin ini mengingatkan bahwa kehidupan manusia juga memiliki dimensi spiritual yang mendalam.** Ekaristi menjadi tanda bahwa Allah tidak jauh dari ciptaan-Nya, tetapi terus hadir dan berkarya dalam kehidupan umatNya. Oleh karena itu, transubstansiasi bukan hanya sebuah konsep teologis, melainkan jantung spiritualitas Katolik yang terus menghidupi Gereja sepanjang zaman.

Daftar Pustaka

- Aquinas, Thomas. *Summa Theologiae*. Translated by Fathers of the English Dominican Province, Benziger Bros., 1947.
- Augustine of Hippo. *The Works of Saint Augustine: Sermons*. New City Press, 1992.
- Balthasar, Hans Urs von. *The Glory of the Lord: A Theological Aesthetics*. Ignatius Press, 1982.
- Benedict XVI. *Sacramentum Caritatis: Post-Synodal Apostolic Exhortation on the Eucharist*. Libreria Editrice Vaticana, 2007.
- Catechism of the Catholic Church*. 2nd ed., Libreria Editrice Vaticana, 1997.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Translated by Henry Beveridge, Hendrickson Publishers, 2008.
- Congregation for Divine Worship and the Discipline of the Sacraments. *Holy Communion and Worship of the Eucharist Outside Mass*. Libreria Editrice Vaticana, 1973.
- De Lubac, Henri. *Corpus Mysticum: The Eucharist and the Church in the Middle Ages*. University of Notre Dame Press, 2007.
- Feingold, Lawrence. *The Eucharist: Mystery of Presence, Sacrifice, and Communion*. Emmaus Academic, 2018.
- Francis. *Desiderio Desideravi: Apostolic Letter on the Liturgical Formation of the People of God*. Libreria Editrice Vaticana, 2022.
- Francis. *Evangelii Gaudium: Apostolic Exhortation on the Proclamation of the Gospel in Today's World*. Libreria Editrice Vaticana, 2013.
- Ignatius of Antioch. *The Apostolic Fathers*. Edited and translated by Michael W. Holmes, Baker Academic, 2007.
- Irenaeus of Lyons. *Against Heresies*. Translated by Dominic J. Unger, Paulist Press, 1992.
- John Paul II. *Ecclesia de Eucharistia: Encyclical Letter on the Eucharist in Its Relationship to the Church*. Libreria Editrice Vaticana, 2003.
- John Paul II. *Fides et Ratio: Encyclical Letter on Faith and Reason*. Libreria Editrice Vaticana, 1998.
- John Paul II. *Ut Unum Sint: Encyclical Letter on Commitment to Ecumenism*. Libreria Editrice Vaticana, 1995.
- Justin Martyr. *The First and Second Apologies*. Translated by Leslie William Barnard, Paulist Press, 1997.

- Kelly, J. N. D. *Early Christian Doctrines*. 5th ed., Continuum, 2000.
- Kereszty, Roch A. *Wedding Feast of the Lamb: Eucharistic Theology from a Historical, Biblical, and Systematic Perspective*. Hillenbrand Books, 2004.
- Meyendorff, John. *Byzantine Theology: Historical Trends and Doctrinal Themes*. Fordham University Press, 1983.
- Paul VI. *Mysterium Fidei: Encyclical on the Holy Eucharist*. Libreria Editrice Vaticana, 1965.
- Pius XII. *Mediator Dei: Encyclical on the Sacred Liturgy*. Libreria Editrice Vaticana, 1947.
- Rahner, Karl. *Theological Investigations*. Vol. 4, Helicon Press, 1966.
- Ratzinger, Joseph. *Eschatology: Death and Eternal Life*. Catholic University of America Press, 1988.
- Ratzinger, Joseph. *God Is Near Us: The Eucharist, the Heart of Life*. Ignatius Press, 2003.
- Ratzinger, Joseph. *The Spirit of the Liturgy*. Ignatius Press, 2000.
- Schillebeeckx, Edward. *The Eucharist*. Sheed and Ward, 1968.
- Taylor, Charles. *A Secular Age*. Harvard University Press, 2007.
- The Second Vatican Council.** *Lumen Gentium: Dogmatic Constitution on the Church*. Libreria Editrice Vaticana, 1964.
- The Second Vatican Council.** *Sacrosanctum Concilium: Constitution on the Sacred Liturgy*. Libreria Editrice Vaticana, 1963.
- The Second Vatican Council.** *Unitatis Redintegratio: Decree on Ecumenism*. Libreria Editrice Vaticana, 1964.
- The Council of Florence.** *Decree for the Armenians*. Vatican Archives, 1439.
- The Council of Trent.** *The Canons and Decrees of the Council of Trent*. Translated by H. J. Schroeder, TAN Books, 1978.
- Ware, Kallistos.** *The Orthodox Church*. Penguin Books, 1997.
- Wood, Susan K.** "The Eucharist and Ecclesiology." *Theological Studies*, vol. 67, no. 3, 2006, pp. 548–570.